



HAL
open science

Wooi Fana - Ujir sepanjang masa
Antoinette Schapper

► **To cite this version:**

Antoinette Schapper. Wooi Fana - Ujir sepanjang masa: Buku sumber tentang suatu masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, 978-602-433-661-5. halshs-02931154

HAL Id: halshs-02931154

<https://shs.hal.science/halshs-02931154>

Submitted on 4 Sep 2020

HAL is a multi-disciplinary open access archive for the deposit and dissemination of scientific research documents, whether they are published or not. The documents may come from teaching and research institutions in France or abroad, or from public or private research centers.

L'archive ouverte pluridisciplinaire **HAL**, est destinée au dépôt et à la diffusion de documents scientifiques de niveau recherche, publiés ou non, émanant des établissements d'enseignement et de recherche français ou étrangers, des laboratoires publics ou privés.



Distributed under a Creative Commons Attribution - NonCommercial - ShareAlike 4.0 International License

Wooi Fana

Ujir sepanjang masa

Buku ini adalah sebuah buku sumber informasi tentang masyarakat yang disusun untuk masyarakat Ujir dan keturunannya. Sejak dahulu kala Ujir adalah kampung perdagangan yang utama di Kepulauan Aru. Sejak kedatangan pertama Belanda di Aru pada abad ke-17, masyarakat Ujir dan kampungnya tercantum sangat menonjol dalam dokumentasi sejarah tentang Aru, tetapi hanya sedikit, bahkan bisa dikatakan nyaris tidak ada, catatan laporan yang ditulis oleh para pendatang asing itu yang bisa dibaca oleh masyarakat Ujir itu sendiri.

Dengan menggunakan sumber publikasi bahan arsip Eropa dan pelbagai catatan laporan perjalanan, buku ini menyajikan deskripsi tentang kampung Ujir dan bermacam anekdot tentang orang-orang Ujir serta perkampungan dan kehidupan mereka.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. : +62 (0)21 31926978, 31920114
F. : +62 (0)21 31924488
E-mail : yayasan_obor@cbn.net.id
http : www.obor.or.id



WOOI FANA

Ujir sepanjang masa

ANTOINETTE SCHAPPER

YOI



Buku Obor

Wooi Fana

Ujir sepanjang masa

— Buku sumber tentang suatu masyarakat —

ANTOINETTE SCHAPPER



Buku Obor

Wooi Fana

Ujir sepanjang masa

— Buku sumber tentang suatu masyarakat —

ANTOINETTE SCHAPPER

Wooi Fana

Ujir sepanjang masa

Wooi Fana
Ujir sepanjang masa

Buku sumber tentang suatu
masyarakat

Antoinette Schapper

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2018

Wooi Fana: Ujir sepanjang masa/Antoinette Schapper; penerjemah:
Susi Moeimam; ed.1; cet. 1– Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia, 2018

xvi + 116 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-433-661-5

Judul asli

Antoinette Schapper, *Wooi Fana. Life and times in Ujir*
Penerjemah: Susi Moeimam

Copyright © 2018 Antoinette Schapper
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights reserved

Diterbitkan pertama kali ke dalam bahasa Indonesia
oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan pertama: September 2018

YOI: 1549.36.103.2018

Foto sampul: Joss Whitaker, digunakan atas izinnnya
Desain sampul: Masugeng

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114
F. + 62 (0)21 31924488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

Ucapan terima kasih

Buku ini dipersembahkan kepada masyarakat Ujir, di masa lalu dan masa kini. Sudah sejak dahulu, Ujir dan penduduknya dari generasi ke generasi menarik perhatian berbagai penjelajah dan peneliti. Namun, masyarakat Ujir hampir tidak merasakan hasil nyata dari segala kunjungan itu ke tanah mereka. Buku ini merupakan suatu wujud nyata dari upaya memberikan kembali hasil penelitian tentang Ujir kepada masyarakat Ujir.

Penelitian tentang Ujir ini didanai oleh program Documentation of Endangered Languages (DoBes, Dokumentasi bahasa-bahasa yang hampir punah) dari Yayasan Volkswagen, Jerman. Melalui Aru Languages Documentation Project - Proyek Dokumentasi Bahasa-bahasa Aru (yang muncul dari proyek asli Roos and Ruins: A Project to Document Ujir), para peneliti berhasil membuat arsip digital berisi rekaman sistem budaya-bahasa Kepulauan Aru, dengan Ujir sebagai yang terpenting di antara grup-grup yang didokumentasikan. Bahan yang didokumentasikan dapat diakses secara online melalui The Language Archive (Arsip Bahasa), melalui alamat situs:

<https://hdl.handle.net/1839/00-0000-0000-001C-903D-9@view>

Dengan arsip ini diharapkan dapat membantu masyarakat Ujir dalam melestarikan dan mempromosikan sejarah dan tradisi mereka.

Banyak orang Ujir telah membantu dan menjadikan pendokumentasian di Aru ini dapat diwujudkan dengan baik. Pertama-tama dan yang paling penting, ucapan terima kasih ditujukan kepada semua masyarakat Ujir yang telah menerima dengan baik para peneliti proyek masuk di kampung mereka dan yang juga telah memberikan dukungan yang bermanfaat untuk pekerjaan pendokumentasian itu.

Penyusunan buku ini dimotivasi oleh adanya minat besar dari masyarakat Ujir terhadap sejarah mereka sendiri dan juga oleh keinginan mereka untuk mengetahui apa yang dikatakan tentang mereka “di arsip sana”. Setelah mendengar pelbagai cerita sejarah masa lalu Ujir, masyarakat Ujir semakin menyadari bahwa di masa lalu begitu banyak penjelajah dan peneliti asing telah melewati kampung mereka tetapi informasi tentang apa saja yang digali di sana dan juga hasil penelitian dan laporan tentang tanah negeri dan kehidupan di Ujir belum pernah sampai di mereka sendiri. Semoga melalui buku ini dapat diperoleh informasi-informasi yang penting dan bermanfaat tentang kehidupan di Ujir di masa lalu.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada beberapa orang, museum, dan lembaga yang telah mempublikasikan gambar-gambar dengan *Creative Commons Licences* atau yang telah mengizinkan saya membuat reproduksi gambar-gambar dari

berbagai koleksi mereka. Mereka adalah Profesor Sue O'Connor dari Universitas Nasional Australia, Dr. Emilie T.B. Wellfelt dari Universitas Stockholm, Badische Landesbibliothek di Karlsruhe, koleksi-koleksi khusus Perpustakaan Universitas Leiden yang mencakup juga Koleksi KITLV, Museum Etnologi di Berlin, Atlas of Mutual Heritage secara online (<http://www.atlasofmutualheritage.nl>) dan asosiasinya Arsip Nasional Belanda di Den Haag, Rijksmuseum di Amsterdam, Tropenmuseum di Amsterdam, Museum Sejarah Maluku di Belanda, Museum Siwalima di Ambon-Maluku, British Library, dan Australian War Memorial di Canberra.

Ungkapan banyak terima kasih saya sampaikan kepada Emilie T.B. Wellfelt, Häns Hagerdal, dan Fridus Steijlen yang telah memberikan komentar dan koreksi yang berguna pada draf buku ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada Susi Moeimam yang menangani proyek penerjemahan yang tidak mudah ini dan telah menyelesaikannya dengan kesabaran dan kompetensinya. Demikian pula saya berterima kasih kepada Nikolaus Himmelmann dari Universitas Cologne yang memungkinkan departemennya menjadi tuan rumah proyek dokumentasi ini.

*Antoinette Schapper
Leiden - Belanda, Oktober 2017.*

Daftar isi

Ucapan terima kasih	v
Daftar isi	ix
Tentang buku ini	xi
Melokalisasi Ujir	1
Aru pada tahun 1623	7
Perjanjian Belanda	15
Ujir pada tahun 1646	25
Perdagangan awal	33
Perang di Ujir	47
Perdamaian dengan Ujir	53
Reruntuhan Ujir	61
Masjid Ujir	69
Kehidupan di Ujir	75
Mode di Ujir	83
Agama di Ujir	93
Bendera Ujir	101
Sumber-sumber	107
Glosari	113
Tentang penulis	115

Tentang buku ini

Buku ini adalah sebuah buku sumber informasi tentang masyarakat yang disusun untuk masyarakat Ujir dan keturunannya. Sejak dahulu kala Ujir adalah kampung perdagangan yang utama di Kepulauan Aru. Sejak kedatangan pertama Belanda di Aru pada abad ke-17, masyarakat Ujir dan kampungnya tercantum sangat menonjol dalam dokumentasi sejarah tentang Aru, tetapi hanya sedikit, bahkan bisa dikatakan nyaris tidak ada, catatan laporan yang ditulis oleh para pendatang asing itu yang bisa dibaca oleh masyarakat Ujir itu sendiri. Dengan menggunakan sumber publikasi bahan arsip Eropa dan pelbagai catatan laporan perjalanan, buku ini menyajikan deskripsi tentang kampung Ujir dan bermacam anekdot tentang orang-orang Ujir serta perkampungan dan kehidupan mereka.

Selalu ada banyak sisi dalam sejarah. Deskripsi dan catatan laporan tentang masa lalu Ujir yang diberikan dalam buku ini tidak menggantikan sumber-sumber yang asli Ujir tetapi justru dapat dianggap melengkapi sumber-sumber yang sudah ada itu. Catatan-catatan laporan itu tidak merepresentasikan otoritas tertinggi dalam sejarah Aru. Orang-orang Eropa yang datang ke Aru dan Ujir biasanya hanya menetap beberapa hari saja

sehingga kesempatan untuk melakukan observasi juga terbatas. Mereka seringkali tidak terlalu mengerti apa yang mereka lihat. Lagipula, pandangan mereka terhadap apa yang mereka lihat juga diwarnai oleh latar belakang sosial-budaya mereka sendiri. Orang-orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Kepulauan Maluku seringkali mengasumsikan superioritas Barat, budaya, dan agama mereka. Sebagai dampaknya, catatan laporan mereka dapat memuat pernyataan-pernyataan bernuansa yang merendahkan tentang orang-orang yang mereka temui, misalnya, berkaitan dengan warna kulit, pakaian yang digunakan, atau cara hidup orang-orang tersebut.

Keadaan politik yang ada, dengan hadirnya orang Eropa di Kepulauan Maluku, juga berarti bahwa catatan laporan mereka bisa berat sebelah. Ini dikarenakan VOC pada saat itu sedang membangun dan menjaga monopoli perdagangan Belanda dalam hal rempah-rempah, sehingga mereka yang bekerja untuk VOC cenderung berbicara dalam kata-kata yang tidak pantas tentang orang-orang yang menentang Belanda dan peraturannya, seperti tentang orang-orang Banda, Seram, dan Ujir. Menurut pandangan kelompok-kelompok orang dari Banda, Seram, dan Ujir, dengan begitu, wajarlah kalau mereka melawan kekuasaan asing yang memajaki dan melarang mereka berdagang dengan orang-orang yang sudah berabad-abad lamanya menjalin hubungan dagang.

Perbedaan-perbedaan yang ada di antara tradisi asli Ujir dan sumber-sumber Eropa tidak akan dipandang secara sederhana

sebagai suatu soal yang satu benar dan yang lain salah. Sebagai contoh adalah ketidaksesuaian antara sumber asli dan sumber Eropa tentang asal-usul hewan rusa Wasir. Rusa bukan hewan asli di Aru tetapi datang dari Indonesia Barat dalam beberapa ratus tahun terakhir, menurut para arkeolog Van Strien (1996) dan O'Connor dkk. (2007). Pada tahun 1854 Bosscher menulis bahwa Belanda telah melepas enam rusa untuk perburuan tiga tahun sebelumnya:

Dalam waktu tiga tahun atas permintaan almarhum Gubernur Kepulauan Maluku Cleerens diangkut enam ekor rusa oleh Tuan Nitschke: dua ekor dilepas di hutan Wamar, empat ekor lainnya di hutan Wasir, sementara saya memberlakukan larangan memburu hewan-hewan itu. Hewan-hewan itu sekarang juga masih hidup dan terakhir kali masih saya lihat rusa betina itu dengan kedua anaknya di tempat saya menetap di Dobo. Saya juga kira rusa di Wasir tentunya telah beranak. (Bosscher 1854: 344)

Catatan laporan tentang asal-usul rusa di Aru ini bertolak belakang dengan tradisi Ujir yang mengatakan bahwa sepasang rusa telah dilepas di Wasir oleh orang-orang setempat, yang menyelamatkan hewan-hewan itu dari kapal Portugis yang tenggelam. Sementara pada awalnya catatan-catatan laporan ini tampak saling bertentangan, sebenarnya saja ada kemungkinan besar bahwa rusa itu didatangkan ke Aru lebih dari sekali, dengan melihat kedua catatan laporan itu menggambarkan kejadian-kejadian yang berbeda dalam memperkenalkan rusa di Aru.

Apa yang seringkali kurang dalam sumber-sumber Eropa berdasarkan tradisi lisan dalam sejarah adalah penanggalan yang tepat. Pada kebanyakan dokumen tertulis Belanda diberikan penanggalan dalam tahun, dan seperti dapat dilihat dalam buku ini, sering bahkan dalam bulan dan hari. Penanggalan-penanggalan ini dapat membantu para sejarawan untuk memahami hubungan antara kejadian-kejadian yang berlangsung di pelbagai daerah. Sebagai contoh, berdasarkan sumber-sumber Belanda kita tahu bahwa aksi perlawanan Ujir terhadap Belanda terjadi pada tahun 1787. Pada tahun itu adalah juga saat terjadinya perlawanan yang lebih luas di Wokam yang dilakukan oleh Pangeran Nuku dari Ternate menentang kekuasaan VOC di Maluku. Dengan membandingkan penanggalan dari pelbagai kejadian, kita bisa menduga bahwa semangat masyarakat Ujir melawan Belanda distimulasi oleh adanya rasa tidak suka dan terjadinya pemberontakan yang secara geopolitik tumbuh lebih besar. Kaitan kejadian ini sebetulnya diambil dari bahan arsip, yang menceritakan ke kita bahwa saudara laki-laki Pangeran Nuku, Mangofa, pada saat itu berada di Ujir ketika Belanda menyerang kampung itu pada tahun 1789 dan terluka, kemudian meninggal pada tahun 1790. Keberadaannya di Ujir menjelaskan kaitan antara perlawanan dari Pangeran Nuku dan dari Ujir.

Ketidaksesuaian antara penanggalan dari sumber asli dan sumber Eropa memang terjadi. Dalam beberapa kasus hal ini dapat dianggap karena adanya perbedaan kalender. Kalender

Gregorian pada awalnya digunakan oleh masyarakat Eropa dan sekarang oleh sebagian besar dunia. Tahun 2017 dalam kalender Gregorian berkorespondensi dengan tahun Islam 1438 dengan perbedaan lebih dari 500 tahun. Terserah kepada pembaca untuk menentukan sendiri arti pelbagai penanggalan yang tercantum dalam sumber-sumber yang berbeda itu.

Buku ini sekiranya dapat dianggap sebagai sebuah sumber informasi mengenai aspek-aspek sejarah masyarakat Ujir sendiri dari generasi ke generasi yang dapat didiskusikan oleh orang-orangnya. Informasi dari tradisi lokal perlu digunakan di samping sumber-sumber dari buku ini untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang sejarah Ujir. Guru-guru di Ujir, misalnya, dapat saja memakai sumber-sumber dalam buku ini untuk membantu memahami reruntuhan kampung lama Ujir, yang dikenal oleh semua anak kecil di kampung Ujir. Seperti dijelaskan dalam buku ini, dapat diketahui bahwa reruntuhan itu merupakan baik bukti kejayaan dan kemakmuran Ujir pada abad ke-17 dan 18 maupun bukti terjadinya perang dengan Belanda yang menghancurkan pada akhir abad ke-18. Mahasiswa-mahasiswa dari Ujir juga dapat menggunakan buku ini sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian pelbagai aspek sejarah kampung mereka, misalnya sebagai bagian penelitian untuk penulisan tesis. Dengan cara ini diharapkan tradisi masyarakat Ujir dapat dilestarikan.

Sumber-sumber yang dikutip dalam buku ini dirincikan pada hlm. 107-112. Perlu dicatat bahwa nama-nama tempat dalam

sumber-sumber Belanda seringkali tidak dapat diidentifikasi. Di tempat-tempat nama itu ditemukan, diupayakan diberi ejaan tunggal pada nama tempat agar memudahkan pemahaman dalam pembacaan. Daftar penjelasan istilah Belanda dan Melayu yang muncul di masa kolonial diberikan pada halaman 113.



Peta awal New Guinea dari Portugal atau Spanyol, sekitar tahun 1600, direproduksi dari Collingridge (1906), *The First Discovery of Australia and New Guinea*. Kepulauan Aru juga dipetakan dan diindikasikan sebagai tempat singgah Martin Alfonso de Melo, seorang navigator Portugis yang namanya sebaliknya tidak terdokumentasi dalam sejarah penemuan maritim dalam bagian-bagian ini.

Melokalisasi Ujir

Kepulauan Aru memiliki sejarah yang panjang sebagai bagian dari jaringan luas perdagangan pribumi di Kepulauan Maluku. Kepulauan Aru sebagai bagian Provinsi Maluku ini terletak di bagian paling timur dari Nusantara. Meskipun demikian, kepulauan ini dalam waktu yang lama tidak dikenal secara langsung oleh orang-orang asing yang mengunjungi Kepulauan Maluku untuk berdagang rempah-rempah, bulu burung, dan produk-produk alam dari daerah setempat.

Penyebutan pertama kali tentang Aru dalam dokumen-dokumen Eropa adalah pada peta-peta Portugis pada abad ke-16. Penyebutan itu terjadi secara kasar saja, tepatnya ditemukan di Peta Dauphin tahun 1530-1536 sebagai Arrum, di Peta Descelier tahun 1550 sebagai Arru, dan di Peta Mercator tahun 1569 sebagai Aruu (O'Connor dkk. 2007). Pengunjung Eropa yang paling awal yang sejauh ini diketahui adalah navigator Portugis, Martin Alfonso de Melo, yang diperkirakan melihat-lihat Kepulauan Aru dan menghabiskan periode musim dingin di sekitar itu pada tahun 1522-1524. Seorang Portugis lain, Gomes de Sequeira, kemungkinan juga telah mengunjungi Aru pada tahun 1526. Informasi yang lebih tepat lagi tentang Aru dimulai

dengan kedatangan Belanda di Kepulauan Maluku pada abad ke-17. Perjalanan Belanda yang pertama ke daerah itu adalah perjalanan dari Willem Janszoon dengan kapal Duyfken pada tahun 1606. Dia berlayar di daerah Aru tapi tidak diketahui apakah dia juga turun ke daratan tanah itu.



Rincian sebuah peta eksplorasi Belanda dari perjalanan Tasman pada tahun 1644. Aru tampak ditandai dengan *Arouw* di sebelah kanan peta. Peta ini telah dicetak beberapa kali dalam pelbagai bahasa selama abad ke-18. Versi bahasa Inggris dari Bowen pada tahun 1744 dapat ditemukan *online* pada Perpustakaan Universitas Princeton.

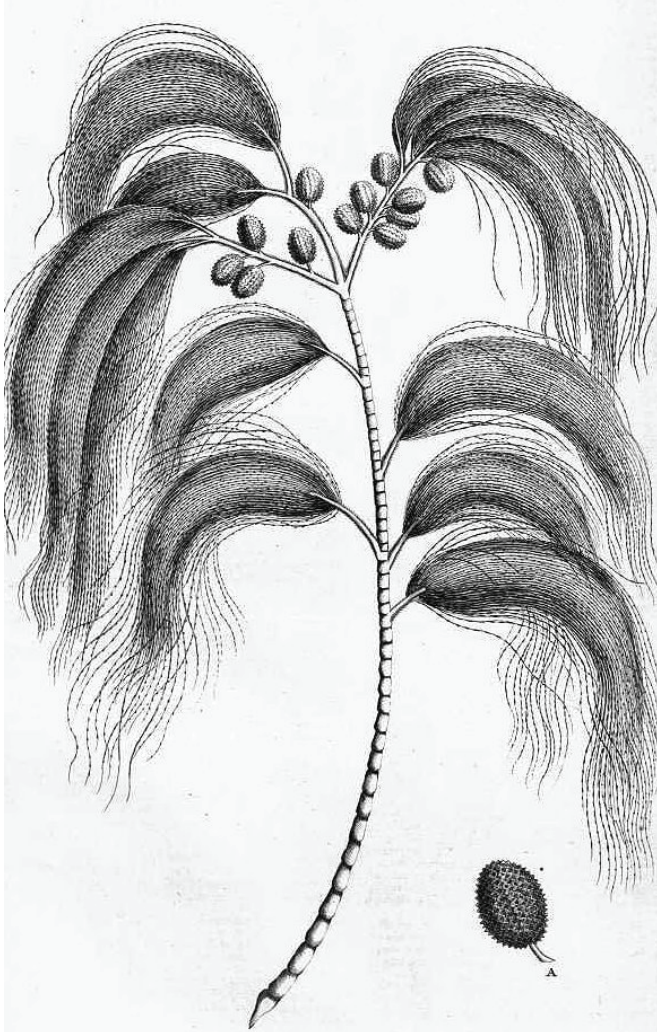


Rincian peta Belanda yang merepresentasikan keadaan pengetahuan sekitar tahun 1630, berdasarkan laporan perjalanan Cartenszoon pada tahun 1623. Ujir disebutkan di peta sebagai *Wogier*. Tempat berlabuh dan karang-karang di Ujir dan Wasir juga ditandai. © Badische Landesbibliothek, Koleksi Artus Gijssels. Juga dapat diakses melalui Atlas of Mutual Heritage: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/>

Ada banyak nama untuk Aru dalam literatur, seperti Arouw, Arrow, Aro, Arru, Aroe. Ada satu nama yang mencolok karena kedekatannya dengan nama Ujir. Dalam karya dari seorang Inggris bernama John Crawfurd pada tahun 1856 berjudul *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries*, nama Aru dijelaskan seperti berikut:

ARU. Namanya yang benar adalah Pulo Aräu, yaitu ‘Kepulauan Cassuarina’ [...] Seperti biasanya, pulau-pulau itu penuh ditumbuhi oleh pepohonan yang tinggi, di antaranya yang paling dikenal adalah Casuarina, yang dijadikan sebagai nama kepulauan itu. (Crawfurd 1856: 23)

Tidak ada penulis lain - Belanda, Inggris atau bangsa lain - yang memberikan penjelasan tentang nama Aru. Crawfurd tidak pernah didokumentasikan pernah mengunjungi Aru dan tidak diketahui di mana dia mendapatkan informasi, tetapi diketahui bahwa dia biasa menggunakan sumber-sumber lisan yang dia kumpulkan sendiri di Jawa. Dengan demikian, kita bisa berasumsi bahwa informasi yang dia miliki itu diperolehnya dari seorang yang berasal dari Ujir. Ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa dalam bahasa Ujir Kepulauan Aru disebut dengan *Jeraa*. Kata ini bisa dipilah ke dua bagian: *je* ‘casuarina’, sejenis pohon yang dalam bahasa Melayu Aru sebagai ‘pohon kasuari’, dan *raa* ‘tanah negeri’. Jadi, dalam bahasa Ujir, Aru secara harafiah adalah *tanah negeri casuarina*. Dengan mengikuti perjalanan Janszoon dengan kapal Duyfken pada tahun 1606, maka pengetahuan tentang Aru semakin berkembang. Dengan pengetahuan Aru ini diperoleh juga pengetahuan tentang Ujir. Pelbagai peta Aru berikut selalu menyebut Ujir dan seringkali juga Wasir sebagai tempat berlabuh atau melepas sauh. Dalam dokumentasi sejarah nama Ujir ditulis dalam berbagai cara: *Wadjier*, *Wadjir*, *Wadhia*, *Woedjier*, *Woedjir*, *Wodgier*, *Wodjir*, *Wogier*, *Wui*, *Oedjir*, *Oedjier*, *Ougia*, *Udjir*, dan lain-lain.



Penamaan Kepulauan Aru kemungkinan didasarkan pada nama pohon *je* (*Casuarina equisetifolia*). Gambar ini diambil dari karya Rumphius yang terkenal *Het Amboinsche Kruidboek*, yang diterbitkan setelah dia meninggal pada tahun 1714. Buku itu merupakan sebuah katalog tentang tanaman-tanaman dari Pulau Ambon, kebanyakan tanaman itu juga ditemukan di Aru.



Rincian peta Belanda yang merepresentasikan keadaan pengetahuan pada sekitar tahun 1630. Tempat berlabuh dan karang-karang di Ujir dan Wasir juga ditandai. © Badische Landesbibliothek, Koleksi Artus Gijssels. Juga dapat diakses melalui Atlas of Mutual Heritage: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/>

Aru pada tahun 1623

Pendokumentasian pendaratan orang-orang Eropa di Kepulauan Aru yang pertama kali dilakukan pada tahun 1623. Kapal layar Belanda *Arnem* dinakhodai oleh Kapten Jan Carstenszoon dikirim dari Banda untuk menyelidiki apakah ada emas yang bisa ditemukan di Papua. Di tengah perjalanan, mereka berhenti di Aru dan menjalin kontak dengan masyarakat setempat. Laporan perjalanan Carstenszoon diterbitkan pada tahun 1859. Laporan ini mencakup sebuah catatan berisi penggambaran yang paling awal tentang kehidupan dan tanah negeri di Aru. Penggambaran ini sangat relevan dan berguna bagi masyarakat Ujir, karena menurut laporan itu tanah daratan Ujir satu-satunya tempat yang didatangi oleh Cartenszoon. Oleh karena itu, bisa diyakini bahwa kebanyakan laporan Cartenszoon didasarkan atas pelbagai observasi yang dilakukan di Ujir. Deskripsi Cartenszoon sebagai berikut:

Meskipun Pulau Aru, yang di setiap peta digambarkan hanya sebagai satu pulau, sebenarnya terdiri atas lebih dari enam pulau. Pulau yang di bagian utara, di dekat tempat kami berlabuh, terletak pada garis lintang $5^{\circ} 30''$, pulau-pulau lainnya dalam

jarak satu mil atau kurang dari itu. Pulau terbesar membentang ke selatan dan selatan barat daya sekitar 9 mil dari ujung utara ke baratnya, 21 mil jaraknya dari Kei Timur dan Barat, yang kesemuanya ini akan menjadi data penting untuk pemetaan di masa depan. Jika mengacu ke laporan perjalanan kami, maka pulau-pulau ini digambarkan satu dengan yang lain serupa dan kosong, tanpa pegunungan atau perbukitan, di seputar tempat berlabuh tanahnya merupakan tanah liat berukuran 7, 8, 9, 10 depa atau lebih dari itu, dengan permukaannya berpasir, kasar, dan di sejumlah tempat tanahnya berbatu-batu. Sepanjang pantainya terjal dalam bentuk tanjung dan teluk dan tidak lebih tinggi dari 4 atau 5 bongkah batu karang. Tanahnya penuh ditumbuhi dengan berbagai jenis pepohonan yang tinggi, yang menghasilkan jenis kayu bermutu baik untuk bahan pembuatan tiang layar, perahu, kano, dan pelbagai jenis alat angkut air yang lain. Tanahnya juga subur, khususnya kandungannya bagus untuk pembibitan dan tumbuhnya banyak jenis tanaman, dan tersedia air secara berlebihan karena banyaknya galian sumur yang dibuat, mengganti tidak adanya aliran sungai yang alami. Pulau-pulau ini menghasilkan banyak sagu, burung maleo (*pauwe*), kelapa, pisang, sirih pinang, belimbing, dan terdapat pohon nangka tetapi tidak ada pohon durian, manggis, kenari. Di sini juga ditemukan banyak tanaman ubi, keladi, jagung, tapi sedikit tanaman padi, dan ada juga babi, kambing, jenis unggas, burung kasuari, dan burung cenderawasih yang banyak diburu dan dipanah oleh masyarakat Alfura. Ada juga hewan aneh sebesar kambing, dengan bulu pendek kemerahan, tanpa tanduk, dengan kedua kaki belakangnya agak panjang dan kaki depannya pendek, yang disebut *or*. Pulau-pulau ini berpenduduk padat, berdasarkan pengamatan kami ada sekitar 50 kampung, dengan



Hewan marsupialia (Dusky pademelon atau *Thylogale brunii*) ini berasal dari Aru dan Kei. Di Ujir dikenal sebagai *wair*, dalam dokumentasi Cartenszoon nama lokalnya disebut *or* dan dalam bahasa Belanda *bock* (rusa atau kambing jantan). Gambar hewan ini adalah gambar yang paling awal dibuat oleh Cornelis de Bruijn pada tahun 1706. Nama umumnya dalam bahasa Inggris adalah *filander*, sebutan salah yang berasal dari nama Aru Melayu *pilandok* (pelanduk), nama yang didokumentasikan oleh Kolff dalam perjalanannya ke Aru pada tahun 1825.

rumah-rumahnya dibangun di atas tiang-tiang besar dan tebal (karena kekhawatiran diserang oleh musuh di sekitarnya). Di sana ada sekitar 400 sampai 500 laki-laki, tidak ada benteng atau tembok pertahanan, kekuatan pertahanan mereka tergantung pada kano dalam jumlah sekitar seratusan yang setiap kanonya dapat mengangkut 30 sampai 40 laki-laki. Penduduknya berkulit hitam, tubuhnya tinggi dan proporsional, mengesankan tidak punya maksud jahat, ada yang berambut lurus dan keriting, hampir tidak memakai apa-apa kecuali di bagian kemaluan, yang ditutup dengan secarik kain kecil, mereka adalah penyembah berhala dan tidak mengenal Tuhan, menyembah matahari dan air, mereka adalah pemanah ahli dan nelayan yang ulung dalam mengail ikan, juga tukang kayu yang hebat dan pendayung kano dan perahu yang sangat berpengalaman, mereka tidak diperintah oleh raja, setiap kampung punya orang kaya, yang dianggap sebagai kepala, tetapi kepala ini tidak dapat melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan tapi lebih dulu bermusyawarah dengan seluruh masyarakat setempat. Mereka berperang tetapi tidak dengan masyarakat dari pulau-pulau lain tetapi karena perselisihan dengan orang sendiri dan dengan orang-orang Alfura dan kampung-kampung tetangga. Perairan yang mengelilingi pulau-pulau ini tampak putih karena mengandung tanah liat, dengan ikan yang melimpah ruah. Metode mereka menangkap ikan dengan memakai sejenis 'keranjang' sebagai bubu penangkap ikan dan sejenis bola kail dan kail pancing, dari perahu-perahu kecil, metode ini juga digunakan dalam menangkap ikan di sepanjang pantai; tidak ada alat angkut air lain sekuat orangbai, perahu, mahulen, tetapi bahan alam seperti emas, perak, timah, besi, timbel tidak ditemukan, tetapi ada juga penduduk yang memiliki pengetahuan tentang logam



Bubu penangkap ikan yang tradisional, serupa dengan 'keranjang' penangkap ikan yang disebut Cartenzoon dalam laporannya. © Tropenmuseum RV-1287-24

yang berharga ini karena jalinan hubungan mereka dengan orang-orang Banda, dan hubungan dan pelayaran ke Banda itu tetap berlanjut. Ringkasnya, Kepulauan Aru tidak menghasilkan benda lain kecuali pelbagai jenis buah-buahan dan hewan ternak, yang dapat dimakan dan juga dibawa ke luar daerah, untuk ditukarkan dengan besi tua, bahan pakaian sederhana dan benda-benda lain yang kurang bernilai tinggi; ini adalah laporan yang sesungguhnya tentang kehidupan di Aru berdasarkan penelitian dan pemerhatian kami yang teliti.

Banyak aspek dalam deskripsi ini tetap memperlihatkan Ujir dan Aru pada umumnya di masa kini: para penduduknya adalah nelayan-nelayan yang ulung dan juga ahli dalam mengemudikan perahu; mereka hidup dari sagu dan hasil-hasil lain dari kebun mereka tetapi tidak khusus padi; mereka tidak memiliki raja dan banyak keputusan diambil melalui musyawarah masyarakat.

Dengan deskripsi ini juga dapat diketahui bahwa Ujir pada tahun-tahun kemudian telah mengalami sejumlah perubahan penting. Masyarakat Ujir di saat itu belum membuat bangunan dari batu seperti yang mereka lakukan kemudian, yang akan kita lihat dalam bagian buku ini selanjutnya. Cartenszoon menyatakan bahwa rumah-rumah dibangun di atas tiang-tiang kayu dan tidak ada benteng di kampung itu. Dia juga menggambarkan bahwa penduduk Ujir adalah “orang-orang penyembah berhala yang tak mengenal kepercayaan kepada Tuhan”, dan tidak menyebut tentang adanya masjid.

1623.
Dat mede de voyaget door de Schuydel. 3. schouwen
Sodasj volbrucht;
Blinnde alijt
haverhooge M^e en meer onderda,
nighen en ige afftione en d'indienate
Cartenszoon

Gambar ini berasal dari bagian akhir laporan kunjungan Jan Cartenszoon ke Ujir. Tanda tangannya dapat dilihat di sini dengan angka tahun 1623. Laporan ini diterbitkan dalam buku tahun 1859 yang berjudul *Twee togten naar de Golf van Carpentaria*.

Perjanjian Belanda

Bagian dari misi Carstenszoon adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat kepulauan seperti Kepulauan Aru dalam perjalanannya mencari tanah negeri dengan kandungan emas. Pada tanggal 30 Januari 1623 kapal Carstenszoon melepas sauh di lepas pantai Ujir. Carstenszoon menugaskan seorang juru bahasa turun ke daratan Ujir untuk berbicara dengan orang kaya - seorang pemuka masyarakat setempat. Carstenszoon melaporkan bahwa masyarakat Ujir pada waktu itu sedang terlibat perselisihan dengan penduduk pulau-pulau di sekitar dan tidak berniat untuk datang ke kapal Belanda itu. Setelah negosiasi berhari-hari, tiga orang kaya Ujir pada akhirnya bersedia untuk datang dan naik ke kapal Belanda itu selama Carstenszoon juga meninggalkan beberapa orangnya di darat. Dia menulis:

Pada hari Kamis ke-2, wakil dan juru bahasa yang ditunjuk turun ke darat dengan instruksi agar salah satu atau keduanya tetap berada di darat jika ada masalah orang-orang kaya itu merasa takut untuk naik ke kapal. Pada hari yang sama sebuah perahu orang-bai ditumpangi oleh tiga orang kaya mendatangi kapal saya dan mereka kemudian naik ke kapal, mereka menawan

dua orang kami, mereka hanya mengerti sebagian saja dari yang dijelaskan oleh juru bahasa itu, karena itu kami mengulang titik pandang kami secara panjang lebar, mengatakan kepada mereka bahwa kalau mereka menunjukkan sikap pertemanan yang tulus, dan sekaligus kami menegaskan kepada mereka adanya larangan untuk menjalin hubungan dengan para pelarian dari Banda dan Seram, maka sebagai timbal-balik mereka diberikan kebebasan untuk melakukan perdagangan ke Ambon dan Banda dan mereka juga diberikan jaminan bisa mendapatkan kembali tahanan-tahanan yang masih hidup, yang dapat membuat mereka senang, dan dengan demikian mereka menunjukkan diri sebagai bawahan yang baik terhadap Dewan Penguasa Tertinggi, dan hal itu ditegaskan dengan melakukan 'Mattacauw' atau 'eet', dengan memercikkan air asin ke kening dan kepala mereka, dengan memandang ke matahari sambil bergumam-gumam, di depan dewan, yang dengan kehormatan menyerahkan kepada mereka bendera Belanda, dan mereka dengan sikap sangat ramah meninggalkan kapal, berjanji bahwa pada saat musim muson timur berikutnya mereka akan berlayar dengan kapal mereka ke Ambon dan Banda [...]

Masyarakat Ujir ini memiliki alasan yang dapat dimengerti untuk curiga terhadap Belanda dan karena itu merasa enggan untuk naik ke kapal. Baru dua tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1621, Belanda telah melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap sebagian besar masyarakat etnis Banda, merampas pulau dan penghasilan mereka yang menguntungkan dari tanaman pala. Sejumlah orang Banda melarikan diri ke

Kei dan sebagian lain ke Aru, menyebarkan berita tentang kejahatan bengis yang dilakukan oleh Belanda. Bagian misi Carstenszoon adalah untuk mengambil hati masyarakat setempat dan mendorong mereka untuk membangun kembali jalur-jalur perdagangan tradisional yang sangat terganggu oleh adanya kejahatan pembunuhan yang dilakukan Belanda itu. Pada waktu itu kebutuhan Banda dipasok dengan biaya besar dari Ambon dan pelabuhan Belanda di Batavia, yang sekarang disebut Jakarta.



Rekonstruksi bendera VOC. Bendera serupa ini diberikan kepada orang kaya Ujir.

Dengan menyerahkan benderanya ke Ujir dan bendera itu diterima oleh masyarakat Ujir, Belanda memandang Ujir telah menyetujui pokok-pokok permintaan mereka dan Ujir kemudian dimasukkan ke bawah kekuasaan mereka. Hal ini tampak tidak bisa dipercaya telah terjadi, bahwa dengan cara ini masyarakat Ujir telah begitu saja menyerahkan dirinya ke pihak Belanda. Kemungkinan masyarakat Ujir berpikir bahwa penerimaan bendera itu adalah sebagai tanda pertemanan. Interpretasi sebagai tanda pertemanan ini rupanya juga ditegaskan dengan pemberian seekor kanguru (yang disebut oleh Carstenszoon sebagai seekor “bock” dalam Bahasa Belanda, yang berarti rusa atau kambing) oleh para orang kaya Ujir itu. Hewan itu dinaikkan ke kapal begitu orang-orang Ujir itu turun ke daratan lagi.

Carstenszoon mempertegas perspektif Belanda tentang orang-orang Aru ini sekarang dengan mencantumkan pokok-pokok hasil pembicaraan itu ke dalam perjanjian tertulis dengan mereka dan juga dengan membuat sebuah plakat kayu di Ujir untuk memperingati peristiwa perjalanannya kembali. Dalam laporan perjalanannya dari 24 sampai dengan 26 Mei 1623, dia menulis:

[...] naik ke darat untuk bermusyawarah dengan para orang kaya dan masyarakat Ujir, Tutewanengh, Salguadingh, Bocan, Gwamar, Bagambel, Maikoor, Rato, dan Tarangan, atas nama

Dewan Pemerintah Belanda [Staten-Generaal der Nederlanden] dan Dewan Pengurus Utama VOC [Heeren XVII/Bewindhebbers der VOC], pada akhirnya berdasarkan semua yang dibicarakan dengan masyarakat yang tersebut di atas saya berhasil membuat kesepakatan tertulis bahwa mereka semua sebagai masyarakat berjanji tunduk dan patuh kepada Penguasa Tertinggi, yang ditegaskan oleh mereka dengan melakukan 'Mattacauw' atau 'eet'. Selanjutnya, diambil keputusan untuk membuat balok plakat dari kayu karena tidak adanya batu, dipaku di tempat petinggi pulau di kampung Ujir, pada bidang kayu ini diukir kata-kata berikut berikut:

Tahun 1623 satu Februari kapal layar Pera dan Arnem tiba di sini di Aru, komandan: Jan Carstensz, pedagang: Jan Breuwel dan Pieter Lintges, nakhoda: Jan Sluijs dan Dirck Melisz, juru mudi: Arent Martensz. dan Jan Jansz., atas perintah dan komisi dari Ed. H. Gener. [Yang Mulia Jenderal] Jan Pietersen Coen, atas nama Dewan Pemerintah Belanda dan Dewan Pengurus Utama VOC, dan demikianlah pulau ke-4 tersebut ditempatkan di bawah kekuasaan Dewan Penguasa Tertinggi Belanda itu, dan dengan menerima bendera Belanda maka para orang kaya dan masyarakat juga harus patuh dan tunduk kepada Dewan Penguasa Tertinggi tersebut.



Sebuah plakat batu dalam bahasa Belanda memperingati pendirian Benteng Belgia di Banda. Sebuah plakat serupa di Ujir, tapi terbuat dari kayu, kemungkinan mencantumkan perjanjian Belanda dengan Aru

Plakat kayu yang waktu itu dibuat di Ujir sekarang tidak ada lagi tetapi perjanjian Belanda yang waktu itu disusun, masih ada. Perjanjian itu diterbitkan pada tahun 1645 sebagai apendiks dalam buku berjudul *Kort verhael ofte journal van de reyse gedaen naar de Oost-Indien met 4 schepen*. Perjanjian itu tersusun sebagai berikut:

Jan Carstenzoon adalah komandan tertinggi yang membawahi kapal-kapal layar Peru dan Arnem, yang kemudian

atas perintah dan komisi dari Ed. H. Gener. [Yang Mulia Jenderal] Jan Pietersen Coen, atas nama Dewan Pemerintah Belanda [Staten-Generaal der Nederlanden] dan Dewan Pengurus Utama VOC [Heeren Bewindhebbers der VOC] berlayar ke Kepulauan Aru, dengan kedua kapal layar tersebut untuk menjadikan para orang kaya dan masyarakat patuh dan tunduk kepada Dewan Penguasa Tertinggi Belanda; yang berlangsung pada 4 Februari tahun 1623. (Puji Tuhan) berhasil dan semua orang kaya dan masyarakat tersebut patuh dan tunduk berada di bawah kekuasaan Dewan Penguasa Tertinggi menyerahkan tanah negerinya berdasarkan persyaratan dan perjanjian berikut:

Pertama: Bahwa semua orang kaya dan kepala-kepala kampung Ujir, Tutewanangh, Salguadingh, Bocan, Gwamar, Maikoor, Rato, Tarangan, dan seterusnya akan berjanji dan bersumpah atas nama semuanya dan sesuai cara masyarakatnya dan masing-masing masyarakat itu secara khusus menyampaikan janji dan sumpahnya menyerahkan kedaulatan mereka kepada Dewan Pemerintah Belanda dan Dewan Pengurus Utama VOC dan semua gubernur mereka atau perwakilan mereka yang lain.

Kedua: Menyatakan tentang orang-orang kaya tersebut, bahwa mereka menyerahkan tanah negeri mereka dan hasilnya kepada Dewan Penguasa Tertinggi dan tanpa seorang pun berpretensi, benar-benar tanpa kecurigaan tanpa tipu daya memerintahkan mereka dan keturunan mereka untuk menyatakan setia dan tunduk bukan kepada Penguasa atau raja lain selain kepada Dewan Penguasa Tertinggi Belanda dan hanya Penguasa ini, yang mengakui kedaulatan mereka, adalah Penguasa yang resmi.

Ketiga: Orang-orang kaya dan masyarakat sebagai bawahan telah menyetujui bahwa di suatu tempat di Pulau itu di Kampung Ujir dibuat balok plakat kayu (karena tidak adanya bahan batu) [...]

Keempat: Komandan tertinggi dan Dewannya menjanjikan dan menyepakati kepada masyarakat bawahannya itu; perjanjian dan kesepakatan itu disampaikan atas nama Dewan Penguasa Tertinggi Belanda yang berbunyi bahwa mereka diizinkan berlayar sampai ke Ambon dan Banda untuk berdagang dan untuk pelayaran itu mereka mendapat perlindungan juga; mereka yang menjadi tawanan dan masih hidup akan dipulangkan.

Kelima: Kesemua masyarakat yang ditaklukkan ini tidak diizinkan untuk berhubungan dengan orang-orang yang diusir dari Banda atau Seram, juga tidak boleh berbicara dengan mereka, dan harus memburu, mengusir, dan membuang mereka dari Kepulauan Aru.

Keenam: Kesemua masyarakat yang menjadi bawahannya ini tidak diizinkan untuk berlayar ke tempat lain, tidak juga untuk berdagang selain hanya sampai Ambon, dan Banda, kecuali atas izin khusus dari Dewan Gubernur yang berkuasa.

Demikianlah perjanjian ini dengan disaksikan oleh orang-orang kaya yang mewakili di kapal layar Pera, yang berlabuh di Kepulauan Aru, di lepas pantai Kampung Ujir, tertanggal 26 Mei 1623.

Kehadiran kami

Jan Carstenzoon.

Bur Belle.

Arent Martsz de Leeuw.

Pedro Lintges.

Aco.

Levarga.

Bur Belle.

Sulack.

Quiylabo.

Luberouw.

Terra Terra.

Baran.

Vauorey.

Auma Lissy.

Mau Sully

Vay Lieuw

Pada bagian kanan kolom di sini memaparkan nama-nama orang kaya Aru yang pada waktu itu ambil bagian dalam pembuatan perjanjian dengan Jan Carstenzoon. Dengan ditulis dalam bahasa Belanda, para orang kaya pastilah tidak mengerti persetujuan apa saja yang diminta oleh Belanda dari mereka. Di dalam perjanjian itu tuntutan yang diajukan kepada masyarakat Aru adalah bahwa mereka bersumpah untuk setia kepada perdagangan Belanda dan berada hanya di bawah kekuasaan Belanda dan tidak di bawah kekuasaan yang lain.

Formulasi perjanjian itu juga secara jelas membatasi kebebasan bergerak masyarakat Aru dan dengan siapa mereka berinteraksi. Perjanjian itu juga menjanjikan adanya pemberian perlindungan terhadap kapal-kapal yang berlayar dari Aru di saat membawa barang-barang ke Ambon dan Banda tetapi secara bersamaan

juga melarang mereka membawa barang-barang itu ke tempat-tempat yang lain. Perjanjian itu juga tidak hanya melarang perdagangan saja tetapi juga melarang berinteraksi baik dengan orang-orang yang sebelumnya diusir dari Banda maupun dengan masyarakat Seram yang belum terikat perjanjian dengan pihak Belanda. Selanjutnya, menurut formulasi perjanjian itu, orang-orang Banda dan Seram harus diburu habis dan dibersihkan dari Aru.

Sudah berabad-abad lamanya sebelum kedatangan Belanda, masyarakat Aru menjalin hubungan perdagangan dengan masyarakat Banda dan Seram. Di antara penduduk Ujir dan Seram Laut juga terdapat pertalian darah. Tidaklah bisa dipercaya bahwa masyarakat Ujir dengan sepengetahuan mereka secara nyata menyetujui tuntutan Belanda untuk menghentikan hubungan dan persaudaraan mereka yang sudah terjalin begitu lama dengan masyarakat Banda dan Seram, hanya demi para pendatang baru dari Eropa ini. Dan memanglah masyarakat Ujir tidak menghentikan jalinan hubungan dagang dan persaudaraan mereka dengan masyarakat Banda dan Seram.

Ujir pada tahun 1646

Meskipun laporan Jan Carstenszoon tentang Aru pada tahun 1623 didasarkan pada apa yang dia lihat di Ujir, informasi yang dia berikan bersifat umum: dia tidak membuat rincian lebih lanjut tentang kampung Ujir itu sendiri. Deskripsi pertama tentang Ujir berasal dari perjalanan yang dibuat 23 tahun sesudahnya, yaitu pada tahun 1646 di bawah pimpinan seorang Belanda bernama Adriaan Dortsman. Dalam tugasnya di VOC dia dikirim dari Banda untuk menyelidiki sumber-sumber di Kei, Tanimbar, dan Aru.

Laporan perjalanan Adriaan Dortsman dan pendeta Jacobus Vertrecht yang mendampinginya, diterbitkan pada tahun 1896 dalam jurnal Belanda *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Pada periode 21 Februari - 29 Maret [1646] di Aru, Dortsman mondar-mandir antara Ujir (disebut *Wodgier*) dan Wokam (disebut *Wockum*), mengumpulkan informasi tentang politik setempat dan sumber-sumber di Aru. Ketika dia tiba di Aru, di kapal Dortsman didampingi oleh Laurens Tatalij. Tatalij adalah orang Banda yang beberapa tahun sebelumnya untuk beberapa bulan menjadi budak di Wokam. Di Aru ada dua orang Wokam yang dikenal oleh Tatalij naik ke kapal bergabung

dengan Tatalij. Kedua orang ini menjalankan tugas sebagai juru bahasa, juru mudi, dan memberikan informasi tentang hal-hal setempat kepada Dortsman selama keberadaannya di Aru.

Di Aru Dortsman pertama-tama berlayar melewati Ujir menuju Wokam. Pada tanggal 3 Maret 1646 dia berlayar kembali ke Ujir untuk menemui orang kaya, seorang pemuka Ujir, bernama Wocan Amma. Pendeta Vertrecht yang mendampingi Dortsman memberikan deskripsi pendekatan yang mereka lakukan ke Ujir dan menggambarkan letak kampung tua Ujir sebagai “tersembunyi” di Teluk Maiabil:

[Kami] pada saat air pasang turun ke daratan melalui batu-batu karang, tetapi tidak melihat adanya perkampungan dan juga tidak melihat satupun alat kendaraan air di tempat itu, lalu pada waktu malamnya kami berlayar mendekati sudut barat - barat laut dari Ujir, pada saat kami menuju ke arah tersebut barulah kami melihat sebuah perahu dengan beberapa orang di pantai, mereka menunjukkan kepada kami bahwa letak perkampungan itu terletak tidak jauh lagi, dan dari sudut kami datang tampak sebuah masjid di tepi teluk yang lebar yang terhubung berliku sebagai muara dengan aliran laut, di tempat inilah perkampungan itu berada di sepanjang perairan, sehingga pada saat air pasang di bawah rumah-rumah, orang dengan mudah dapat berlayar tetapi dari luar, perkampungan ini tidak terlihat.

Pada tanggal 4 Maret atas undangan Wocan Amma, Dortsman bersama dengan Vertrecht turun ke darat mengunjungi Ujir. Deskripsi Vertrecht tentang kampung itu memberikan kesan

bahwa kampung itu merupakan suatu tempat yang besar dan makmur. Vertrecht menuliskannya sebagai berikut:

[Orang kaya Wocan Amma] datang berkunjung pada siang hari, ia menyandang keris di sisi tubuhnya, kami berikan beberapa benda yang kecil dan juga uang receh untuk menukar sagunya; setelah makan siang kami berlayar dengannya dan Luijten' Feit ke perkampungan yang kira-kira sebesar Wocan bersama dengan Wagnabar, di kedua sisinya terbuka, tanpa dinding pertahanan batu, baik di rumah-rumah maupun di luar itu tampak banyak sekali orang. Terutama perempuan-perempuan dan anak-anak yang memandang kami dengan rasa ingin tahu yang besar. Setelah beberapa saat kami berada di rumah Wocan Amma, dibawa ke salah satu ruang keluarga, kami disambut dengan ramah, rumahnya ditata rapi dan indah, isterinya duduk dengan anak kecil agak memisah, sedang mempersiapkan makanan, pembantu rumah memberikan satu cawan porselen besar dengan air bersih untuk cuci tangan, kemudian Wocan Amma meminta kami mulai makan dengan cara Belanda, dengan pembacaan doa dalam bahasa Melayu: seusai makan, bersama penduduk kampungnya kami diantar kembali ke sungai di mana kami kemudian menaiki kapal.

Seperti halnya dalam laporan Carstenszoon tentang kunjungannya ke Ujir pada tahun 1623, Vertrecht juga tidak menyebutkan bahwa masyarakat Ujir adalah Muslim, hanya memberikan kesan bahwa pada tahun 1646 masyarakat tersebut belum beragama. Walaupun tidak adanya penyebutan itu bukan berarti dapat dianggap sebagai bukti nyata. Ajakan Wocan Amma kepada

tamu Belanda untuk berdoa sebelum makan bisa dipakai sebagai bukti yang nyata dalam menginterpretasikan mengapa Vertrecht dalam laporannya tidak menyebut masyarakat itu beragama Islam. Adanya kesan bahwa masyarakat Ujir bukanlah Muslim diperkuat lagi oleh pernyataannya kemudian. Pada tanggal 21 Maret Dortsman, orang kaya Ujir, Wocan Amma berselisih tentang masalah perdagangan: Dortsman menuduh Wocan Amma tidak mau berdagang dengan dia. Sebagai kelanjutannya, mereka kembali ke kapalnya dan Vertrecht menulis berikut:

Setelah berdebat, saya naik ke kapal dengan perasaan sulit dan pikiran agak terganggu, bahwasanya iblis telah mencoba lolos dan mempertahankan kerajaan kegelapannya, untuk mencegah lahirnya Evangeli, seakan iblis itu memanfaatkan suara-suara misionaris untuk meniup penuh kepala-kepala itu dan menggagalkan upaya saya dalam mengkristenkan orang-orang Wocan, yang sesudahnya dirasakan bukan tanpa kesedihan.

Vertrecht hilang harapan dengan kemungkinan berhasil menjadikan Kristen Aru, seperti yang dia coba lakukan di Wokam, mengingat Ujir sudah memeluk agama Islam. Tidaklah biasa untuk menjadikan Kristen kelompok masyarakat yang sudah menganut agama Islam.

Dalam deskripsi, Vertrecht menjelaskan bahwa kampung Ujir “tidak memiliki benteng pertahanan dari batu”. Sebagai gantinya, tampaknya Ujir percaya akan adanya persekutuan dalam Aru sebagai perlindungan. Pada saat Dortsman yang

didampingi Vertrecht dengan kapal layarnya tiba, Wocan Amma tampaknya telah memanggil penduduk dari Batuley (yang dinamai oleh Vertrecht dalam laporannya dengan *Wateleijers*) sebagai perlindungan. Pada tanggal 12 Maret perahu-perahu dari orang-orang Batuley berada di perairan Ujir, dan Wocan Amma meminta agar mereka diizinkan masuk, seperti yang didokumentasikan oleh Vertrecht sebagai berikut:

[P]ada malam itu datanglah berbagai perahu berlayar di arah Barat - Barat Laut dari Ujir, yang kemudian satu per satu meluncur pelan-pelan di sepanjang tepi pantai, mereka kemungkinan masyarakat Batuley, melalui juru bahasanya yang berteriak ke kapal, orang kaya Wocan Amma meminta izin agar para tamunya ini diperbolehkan berlayar memasuki muara sungai, mengatakan bahwa orang-orang Ujir takut kepada kami, yang membuat heran kami, memberitahu kami bahwa mereka sendiri yang mendatangkan para penyamun itu dengan maksud untuk memperkuat perkampungan, akibat ketakutan mereka terhadap kami, atau terhadap kapal-kapal kami, karena setelah dua-tiga hari kedatangan kami, diketahui bahwa penduduk kampung merasa takut; [...] [kami] bertanya mengapa begitu banyak orang [Batuleij] datang, dan apakah itu sering terjadi, yang dikatakan bahwa mereka berdagang ikan dan budak dan kadang-kadang dalam jumlah 2 atau 3 atau lebih [perahu], [saya] memerintahkan bahwa dia [Wocan Amma] kalau siang hari membolehkan masuk perahu mereka tetapi kalau malam hari tidak bisa membiarkan perahu mereka berlayar keluar, dan mereka tidak boleh mendekati kami karena kami akan menembak mereka.

Dari penjelasan ini juga diperoleh gambaran bahwa Ujir berfungsi sebagai penghubung perdagangan untuk masyarakat di bagian timur Aru, seperti halnya dengan Batuley, untuk membawa barang-barang dagang mereka. Dari Ujir, para budak dan barang-barang komoditi lain dapat dijual kepada para pedagang dari barat jauh, seperti kita bisa lihat dalam seksi berikutnya.



Potret putri dari orang kaya Alfura di Pulau Workai, yang dilukis oleh A.J. Bik pada tahun 1824. Ketika Vertrecht mempresentasikan deskripsi pertamanya tentang kampung di Aru, maka lukisan-lukisan Bik merupakan gambar-gambar pertama dari masyarakatnya. © Rijksmuseum RP-T-1999-72



Perahu layar tradisional Aru dengan layar kain dari bahan (kulit) kayu. © Moluks Historisch Museum

Perdagangan awal

Deskripsi-deskripsi awal tentang Ujir yang kita baca ini menjelaskan bahwa Ujir merupakan suatu kampung perdagangan yang maju pada abad ke-17. Orang-orang datang dari segala penjuru untuk berdagang di sini.

Di sekitar Ujir, Dortsman tidak hanya melakukan observasi terhadap kapal-kapal layar Melayu dan Makassar tetapi juga perahu-perahu layar Jawa, suatu pemandangan yang aneh di waktu ini mengingat adanya batasan perdagangan yang kuat di tempat di Jawa. Sebuah surat pada tahun 1645 kepada Gubernur-Jenderal Hindia Timur Antonio van Diemen memberikan gambaran serupa tentang hubungan perdagangan pribumi yang luas dengan Aru. Penulis surat tersebut telah bertemu dan mewawancarai dua *mardijker* yang selama beberapa bulan berada di Aru, dan merasa terkesan akan kekayaan yang ada di sana:

Beberapa tahun yang lalu ada dua *mardijker* dari Poulo Aij, bernama Joan de Costa dan Laurens Tataly, berada di Aru selama tujuh sampai delapan bulan, memiliki kesempatan mengamati pulau-pulau, alam masyarakat, dan cukup memahami bahasanya, menyatakan bahwa pulau tersebut tidak hanya dihuni oleh

banyak penduduk tetapi tanahnya juga datar, tanpa ada perbukitan, subur, dan dengan kandungan tanahnya yang baik akan bisa menghasilkan buah-buahan yang melimpah ruah, jika para penduduknya sedikit lebih aktif dan ingin menghasilkan lebih daripada makanan sehari-hari, bahwa di pedalaman hingga semua perkampungannya apabila ada tanah liat dan lumpur maka di situ juga ada perairan bersih atau danau-danau dalam. Hal ini memberikan kesempatan banyak penduduk dari segala penjuru mencari peruntungan, seperti orang-orang dari Kei, Kouw, Tanimbar, dan orang-orang asing Banda [...] Bahwa di situ menjadi titik penting di mana VOC mendapatkan keuntungan dengan batu ambar, cangkang kura-kura, dan mutiara yang dipastikan di sana dapat ditemukan (tapi tidak tahu seberapa banyak), barang-barang bernilai yang diambil dari laut pada kedalaman satu sampai dua depa, dari dalam tiram-tiram besar oleh para penduduk bagian timur Aru, seputar kampung-kampung Krei, Akkerij, Warkeij, dan Mariri [...]

Kedua orang *mardijker* mengatakan telah mengamati hasil tiap tahun perdagangan yang dilakukan oleh keempat kampung yang disebut sebelum ini (yang terletak di bagian timur), dengan kampung-kampung Wokam, Ujir, Wamar, dan Fangabil (di bagian barat laut), dan perdagangan oleh penduduk kampung-kampung yang sama dengan orang-orang Jawa, Makassar, dan lain-lain. (*Documenten betreffende de ontdekkingstochten*: 268-269)

Bagian ini menegaskan gambaran dari perjalanan Dortsman: kampung-kampung seperti Ujir di bagian barat Aru merupakan pusat-pusat perdagangan di mana barang-barang dagang dibawa dari tempat lain di Aru untuk dijual kepada para pedagang

dari Indonesia bagian barat. Ujir tampaknya berlanjut berperan sebagai pusat perdagangan ini sampai abad ke-20. Ahli antropologi Jerman bernama Wilhelm Müller-Wismar mengunjungi Aru pada tahun 1913. Dia mencatat bahwa keranjang anyaman yang dibuat di Letin, sebuah kampung di bagian timur Aru, dijual ke Ujir melalui Batuley.

Masyarakat Ujir jelas-jelas juga sangat terbiasa dengan kapal-kapal Eropa yang melewati perairan mereka dan berdagang dengan mereka sejak zaman dahulu. Ketika Carstenszoon datang dan berlabuh di lepas pantai Ujir pada tahun 1623, dia menerima sambutan yang ramah:

Pada tanggal 30 pada hari Senin orang-orang Aru dengan berbagai perahu membawa buah-buah segar seperti kelapa dan pisang, dan juga beberapa ayam, dan selanjutnya membawa semuanya ini naik ke kapal [...]

Demikian halnya juga dengan seorang Belanda bernama Pieter Pietersen yang berlayar melalui Ujir lebih dari satu dekade sesudah Carstenszoon, dalam perjalanannya ke New Guinea dari Banda. Pietersen melaporkan adanya suatu masyarakat yang sangat ahli berdagang. Pelbagai pengalamannya dari tanggal 5 Mei 1636 didokumentasikan dalam *Dagh-register gehouden int Casteel Batavia*:

[...] memasang arah lurus ke Barat, menuju tanah Aru, menemukan tempat baik untuk melepas sauh, dan menemukan pulau itu

dikelilingi oleh berbagai pulau kecil lainnya, seperti di antaranya sebuah pulau terletak di arah Barat Laut Aru, tiba di sana para penduduk kampung Ujir dengan banyak perahu membawa ikan, berbagai jenis buncis, buah-buahan seperti kelapa, labu, dan semangka, dan pada tanggal 12 mereka menghantarkan semua barang bawaan tersebut ke kapal, untuk dipertukarkan dengan pakaian (tapi sangat mahal); perawakan tubuh penduduk tersebut kecil, sama sekali tidak berpakaian, dan hanyalah menyandang busur dan panah, melaporkan bahwa sedang berperang dengan orang-orang Aru dari bagian Utara, yang membuat tanah mereka rusak, juga karena itu di bagian Utara burung cenderawasih tidak bisa didapatkan.

Seorang Jerman bernama Siegmund Wurffbain bekerja pada VOC di Banda di Benteng Nassau pada tahun 1630-an, membuat catatan dokumentasi bahwa pada musim muson timur lusinan perahu layar dari Kei dan Aru datang ke Banda, membawa berbagai perbekalan dan barang-barang dagang:

Apa yang dibutuhkan orang dalam hal sandang pangan dan kebutuhan-kebutuhan lain di kepulauan ini terutama dipasok dari Batavia dan tempat-tempat lain seperti baik Seram dan Jawa maupun Kei dan Aru yang kira-kira jaraknya 40 sampai 50 mil dari Banda: dapat disimpulkan bahwa setiap tahun ada 16 sampai 20 perahu, yang bisa menampung 80, 100, dan bahkan sampai 150 laki-laki, mengangkut sagu, kelapa-kelapa tua, dedaunan, jenis buncis (kacang-kacangan), ercis, budak, burung-burung nuri yang indah, burung cenderawasih (dengan kakinya), dan juga barang-barang yang tidak terlalu bernilai untuk pergi ke pasar untuk ditukarkan dengan besi tua, kain, perak, dan emas. (Wurffbain 1686)



Pemanah Aru oleh pelukis Jerman Ernst Krammann, kemungkinan dibuat pada awal abad ke-20. Gambar ini sangat mengingatkan kepada deskripsi dari Pieter Pietersen tentang orang-orang Ujir yang digambarkan sebagai sosok orang bertelanjang yang rapi, kecuali busur dan panahnya. © Ethnologisches Museum, Staatliche Museen zu Berlin 1C4998

Dalam bagian dokumentasi ini burung-burung cenderawasih khususnya menjadi topik utama karena burung-burung itu dipastikan berasal dari Aru dan bukan dari Kei, yang tidak menjadi asal jenis burung apapun. Sebagai perbandingan, dua spesies burung cenderawasih dikenal di Aru, burung raja cenderawasih (King Bird of Paradise, *Cicinnurus regius*) dan burung cenderawasih kuning besar (Greater Bird of Paradise, *Paradisaea apoda*). Bulu burung-burung cenderawasih ini merupakan benda mewah bernilai tinggi yang sangat dicari oleh para pedagang yang datang ke Kepulauan Maluku dari zaman dahulu kala.

Bagian teks tentang Pieter Pieterse yang diberikan pada awal seksi ini memberikan kesan gambaran bahwa Ujir mengandalkan pasokan burung cenderawasih dari pulau-pulau besar seperti Kola dan Wokam yang memiliki lebih banyak hutan rimba yang menjamin populasi burung. Meskipun demikian, Ujir dipastikan terlibat dalam perdagangan burung ini. Dalam bukunya *Oud en nieuw Oost-Indiën* yang terbit pada tahun 1726, François Valentijn mendeskripsikan burung raja cenderawasih sebagai burung langka yang ditemukan di Aru dan secara eksplisit menyebut Ujir (yang dinamainya *Wodjir*) sebagai tempat utama perdagangan burung-burung itu. Valentijn memberikan deskripsi yang bermanfaat dan rinci tentang burung raja cenderawasih dan cara penangkapannya di Aru:

Sekarang kami sampai pada deskripsi dari seekor burung yang sangat indah, yang dikenal dengan nama Burung Raja.

Banyak orang menyebut burung tersebut sebagai Burung Raja Cenderawasih dan karena itu mengkategorikannya di bawah Burung Cenderawasih, tetapi hal itu merupakan suatu kekeliruan yang besar, karena di segi perwujudannya, besarnya, dan warnanya, serta ciri-ciri lainnya sangat berbeda, di luar itu kedua jenis burung itu tidak memiliki kesamaan dan keterkaitan, walaupun di pulau yang sama Burung Raja itu ditemukan di samping burung Aru yang besar, Burung Raja ini lebih langka. [...]

Kepala burung ini kecil, paruhnya lurus, matanya sangat kecil, dan di sekeliling matanya berwarna hitam. Di atas kepalanya berwarna merah api, di lehernya merah darah, bagian depan leher dan dadanya berwarna coklat kastanye terang, atau seperti *Crocus Martis*, dalam bentuk setengah lingkaran, seperti bulan sabit, atau kalung leher, dari dada ke perutnya warnanya hijau zamrud yang terang. [...]

Ekornya berbulu, seperti pada burung-burung lain pada umumnya, tetapi pada burung ini bulu ekornya tidak panjang, dan juga berwarna coklat; tetapi dari tulang ekornya mencuat dua julur bulu hitam yang sangat panjang, juluran itu kira-kira sepanjang tangan dan lebih panjang daripada ekornya, dan pada ujung julur bulu itu ada dua bundaran, atau mata Merak, sebesar uang benggol dalam bentuk melingkar (seperti puser) tetapi sangat rata, dan berwarna hijau terang di bagian atasnya dan abu-abu pudar di bagian bawahnya. [...]

Orang-orang Aru menamai burung ini *Wōwi-wowi*, dan burung dari Pulau Papua Sipeloo, tetapi kami menyebutnya sebagai Burung Raja.



Burung Raja Cenderawasih (King Bird of Paradise, *Cicinnurus regius*) oleh pelukis Joseph Wolf, yang dimuat dalam *A Monograph of the Paradisaeidae, or Birds of Paradise*. Valentijn menceritakan bahwa Ujir terkenal karena perdagangan burung ini.

Orang memperdagangkan burung ini dari Kepulauan Aru, dan terutama dari Ujir, sebuah pulau yang terkenal banyak ditemukan jenis burung ini. [...]

Burung-burung itu tidak langsung ditangkap dengan cara dipanah tetapi dengan jerat Gamuto, atau dengan lem burung yang dibuat dari bahan buah 'Bockom', lalu dibunuh, dibersihkan bagian organ dalamnya, dikeringkan, dan diikat di antara dua papan. Jadi, mereka menyimpan di situ sampai mereka bisa membawanya ke Banda, di sana mereka menjualnya seperti juga burung lain, yaitu Burung Cenderawasih.

Orang-orang Aru dan yang lain-lainnya, pada sarung alat cakalelenya, pada topi kebesarannya, menyematkan sedemikian rupa sehingga di tengahnya adalah Burung Cenderawasih, dan di kedua sisinya Burung Raja, dan kemudian menyimpannya dalam suatu bambu agar tidak busuk. (Valentijn 1726: 129-131)

Dalam bagian paparannya ini, Valentijn berkali-kali membandingkan Burung Raja Cenderawasih dengan Burung Cenderawasih yang Besar (burung cenderawasih kuning besar), jenis burung utama lain yang diperdagangkan keluar Aru. Di bawah nama *Groote Aroeesche Paradys-Vogel* (Burung Cenderawasih Aru yang Besar), Valentijn membahas rupa dari jenis burung ini dan penangkapannya di Aru seperti berikut:

Mengenai Burung Cenderawasih yang Besar: burung ini biasanya panjangnya dua kaki, dan besarnya selebar tangan, dan (seperti yang kami terima) tampak sangat tergecet pipih.

[...] Bagian tubuh belakangnya terdiri dari banyak juntaian jambul bulu panjang dan lurus, dengan campuran warna coklat muda dan kuning, dan di kedua sisi tubuhnya ditumbuhi bulu rambut yang tipis, juntaian jambul bulunya seperti pada Burung Unta. Juntaian bulu panjang itu melebar di saat terbang sehingga burung itu dapat bertahan terbang sangat lama.

Di kedua sisi juntaian bulu panjangnya lebih pendek tapi lebih kaku yang tertutup rapat seperti dua ikal bulu, kuning emas terang dan mengkilap. Di punggungnya dari tulang keringnya muncul dua julur bulu lainnya yang hitam dan kaku, dari tempat yang sama muncul bulu-bulu yang kemudian terurai menyebar, jauh lebih panjang dari ekor dan sedikit kasar awut-awutan, dan pada ujung-ujungnya ditumbuhi bulu-bulu rambut. [...]

Penduduk Kepulauan Aru, yang terletak 65 mil dari Banda, antara Kei dan Papua, menyebut burung ini Fanaan. [...]

Di Kei burung ini tidak pernah ada tetapi adanya di Kepulauan Aru, yang sedikitnya dianggap sebagai daerah asal meskipun sebenarnya burung itu aslinya bukan dari daerah itu, yang menurut pengamatan kami, burung itu didatangkan ke tempat itu bukan oleh siapa-siapa melainkan oleh orang-orang Aru sendiri. [...]

Orang-orang Aru menyatakan sanggup untuk menangkap burung itu hidup-hidup, tetapi tidak seorang pun dapat menghadapi burung itu karena liar dan bisa mematok dengan tajam, dan jika orang tidak bisa mencarikan makan untuk burung itu dan juga supaya tidak perlu susah payah, maka burung itu mereka pukul mati.



Burung cenderawasih kuning besar (*Paradisaea apoda*) oleh J. Gould & W. Hart yang dimuat dalam *A Monograph of the Paradisaeidae, or Birds of Paradise*. Aru dikenal oleh orang Eropa di Maluku sebagai tempat penghasil yang baik dari jenis burung ini dari setidaknya sejak abad ke-17. Cara orang Aru berburu burung ini adalah dengan memotong kakinya, menjadikan adanya spekulasi asal nama jenis burung ini, bahwa burung-burung itu karena itu tidak dapat mendarat di tanah tetapi menetap selalu di kayangan atau surga, sekarang jenis burung itu disebut dalam bahasa-bahasa Eropa sebagai burung kayangan atau burung surga.

Begitu burung-burung ini terbang melayang di Kepulauan Aru, mereka berkumpul bertengger di pepohonan yang tinggi, mencari buah buni merah dari pohon beringin. Kadang-kadang juga terjadi tapi jarang bahwa hanya terlihat ada dua atau tiga burung saja hinggap di suatu pohon. [...]

Untuk menangkap burung-burung ini, para penduduk setempat melesatkan panahnya yang tumpul dengan maksud untuk menjatuhkan burung itu saja tapi sesedikit mungkin melukainya, dan karena itu harus memiliki cara penangkapan yang jitu, maka mereka membuat tempat persembunyian dengan ranting dan dedaunan hijau kecil di pohon yang bisa dimasuki oleh satu laki-laki, ketika burung-burung itu terbang pergi, masuklah bersembunyi laki-laki itu. Menjelang tenggelamnya matahari burung-burung itu datang kembali hinggap di pohon itu, dan laki-laki itu melesatkan panah tumpulnya ke burung-burung itu sehingga sekurangnya dia selalu akan mendapatkan beberapa burung. [...]

Begitu penduduk setempat itu berhasil menangkap burung itu, maka mereka langsung memotong kakinya, mengeluarkan organ dalamnya, dan mengeringkannya selama beberapa hari di bawah sinar matahari. Ada yang mengasapinya dengan belerang beberapa hari sebelum mengemasnya. Mereka mengemas burung itu dengan meletakkannya di antara dua papan dan menggantungnya di ruang pengasapan di rumah mereka, sampai tiba saatnya mereka membawanya ke Banda, di sana untuk burung itu mereka mendapatkan satu *rijksdaalder*, kadang-kadang kalau terlalu sedikit burungnya maka mereka mendapatkan imbalan itu berdasarkan setiap ekor burung itu, tapi di Aru sendiri untuk seekor burung mereka bisa menerima paku yang tua atau sebatang besi. (Valentijn 1726: 307-309)



Gambar laki-laki Aru oleh seorang Jerman bernama Ernst Krammann, kemungkinan digambar pada awal abad ke-20. Laki-laki itu membawa perisai dan busur serta panah untuk memanah burung cenderawasih seperti yang dideskripsikan oleh Valentijn. © Ethnologisches Museum, Staatliche Museen zu Berlin. Ident. Nr.: I C 4994.

Antoinette Schapper

Singkat kata, terutama Aru dan Ujir menjadi pusat lalu lintas perdagangan yang menarik para pedagang dari seluruh pelosok Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18.



Potret dari tiga wanita muda Aru. Baju kaos mereka memperlihatkan bahwa Aru, bahkan hingga kini, tetap dicirikan oleh produk-produk dagang awalnya. Di baju kaos itu tertera gambar seekor burung cenderawasih dengan teks 'ARU' dan 'Pulau Mutiara'. © Moluks Historisch Museum

Perang di Ujir

Dari pertengahan abad ke-17 ada sejumlah kecil sumber yang tidak dipublikasikan yang menyebutkan Ujir. Namun demikian, menjelang akhir abad ke-18 Ujir mendapat pusat perhatian karena serentetan konflik antara Belanda di Banda dan masyarakat Ujir. Laporan tentang peristiwa-peristiwa yang saya sajikan di sini diambil dari artikel ‘Aroe-eilanden, in vroeger tijd en tegenwoordig’ (Kepulauan Aru, di masa lalu dan kini) yang diterbitkan dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* pada tahun 1858.

Pada tahun 1659 Belanda membangun sebuah benteng di Wokam. Pembangunan ini dilakukan sesuai dengan “resolusi dari penguasa tinggi Hindia”, yang ditetapkan pada tanggal 25 September 1645 dengan instruksi untuk membangun instalasi-instalasi militer kecil di pelbagai pulau di seputar Banda. Tujuannya adalah menghentikan penyelundupan pala keluar dari pulau-pulau ini dan juga menjaga kontrol monopoli di pasaran dengan perkebunan-perkebunan pala di Banda. Selain itu, pembangunan benteng di Aru itu untuk membatasi terjadinya perselisihan antara orang-orang Aru dan para pedagang yang datang dari Banda untuk mencari perbekalan.

Juga terdapat pemikiran bahwa misi pengkristenan memiliki lebih banyak peluang untuk berhasil dengan adanya benteng pelindung itu.

Dari sejak pembangunan benteng itu, Belanda berjuang mengawasi arus perdagangan keluar. Menurut pandangan Belanda, perdagangan gelap pala dan barang-barang lain dilakukan di Aru oleh kelompok-kelompok Muslim, misalnya orang-orang pelarian dari Banda, orang-orang Seram Laut dan Geser-Gorom, dan semakin banyak orang-orang Makassar dan Bugis. Ujir adalah kampung pertama yang dikunjungi oleh dewan komisi dan pada tahun 1783 mereka menahan seorang kaya dari Ujir bernama Tamalola. Pada waktu itu alasannya karena dia dianggap sebagai satu-satunya tetua laki-laki di kampung itu dan juga karena status dan pengaruhnya, maka dia pantas ditahan. Dia dibawa ke Banda dan di sana dipenjarakan.

Masyarakat Ujir tidak tahu apa yang terjadi dengan Tamalola. Namun demikian, beberapa tahun sesudah kejadian ini ada berita yang datang dari Banda ke Ujir yang menyatakan bahwa Tamalola telah meninggal di Banda setelah dipenjarakan oleh Belanda. Ujir tidak menanggapi langsung berita ini. Alih-alih, tampaknya mereka menunggu sampai April 1787 dalam melakukan balas dendam. Menurut laporan Belanda pada tahun 1858 benteng itu tidak bisa menahan serangan Ujir lebih lama. Orang-orang Ujir menyerbu membanjiri pertahanan itu dan membunuh orang-orang Belanda yang berada di benteng itu.

Pembalasan dendam terhadap orang-orang Ujir terjadi pada awal tahun 1789. Ekspedisi di bawah komando *opperkoopman* (pedagang tinggi) Adrianus Anthony 's-Gravessande dikirim untuk memberi hukuman kepada masyarakat Ujir karena kekerasan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang pada waktu itu berada di benteng Wokam, dan sekali lagi untuk menjadikan mereka di bawah kontrol VOC lagi. Dalam perjalanan ke kampung utama, mereka menghadapi perlawanan kecil dan membakar beberapa kawasan pemukiman kecil. Namun demikian, di pemukiman utama kampung Ujir mereka menemui keadaan yang berbeda. Penulis 'Kepulauan Aru, di masa lalu dan kini' menuliskan penyerangan itu dalam formulasi berikut:

Sesampai di dekat tempat itu 's-Gravessande menemui pertahanan yang gigih, dengan pelbagai jenis penghadang dan benteng pertahanan yang lain. Dua benteng pertahanan direbut tetapi tanpa diduga mereka kemudian dihadapkan pada rintangan-rintangan yang mereka coba tembus tetapi tidak berhasil. Tidak mungkin lagi untuk bisa merangsek lebih jauh karena sungai dibendung dan jalan melalui sungai terpotong: tanah disebiri ranjau, salah satu alat pertahanan lokal yang sering digunakan oleh pribumi-pribumi dari banyak daerah di Nusantara yang bisa mematahkan serangan prajurit [Belanda]; jalan masuk ke perkampungan ditutup dengan tebaran pohon-pohon. (N/A. 1858: 269-270)

Masyarakat Ujir melindungi kampung mereka dengan membangun kubu pertahanan yang luas dan menyebar. Belanda mengalami kekalahan.

Pihak Belanda merasa berang dan terhina dengan kekalahan itu dan mulai mengumpulkan kekuatan besar untuk menyerang Ujir. 400 tentara dengan perbekalan senjata dan amunisi dikirim dari Jawa, sejumlah lain sebesar 100 tentara didatangkan dari Ambon. Perintah yang diterima oleh para tentara ini adalah “memberikan contoh yang menakjubkan dengan cara menghancurkan Ujir secara keseluruhan, memberi hukuman yang berat kepada penduduk Ujir, dan membangun kekuatan sendiri di Ujir” (N/A. 1858: 269-270).

Pada tanggal 15 Maret kapal-kapal yang ditumpangi para tentara ini berlayar dari Banda di bawah komando Mayor De Bose. Dalam perjalanan ke Aru, De Bose dibunuh oleh seorang korporal dengan alasan tidak jelas. Sebagai dampaknya, seorang kapten bernama Augustinus Heijenberg diasumsikan segera mengambil alih komando ekspedisi itu ketika mereka sampai di Ujir pada tanggal 23 Maret 1790. Dengan tewasnya De Bose dan ketidaksiapan Heijenberg berarti penyerangan kedua atas Ujir ini juga bakal menjadi bencana:

[Heijenberg] segera memerintahkan pasukannya turun dari kapal dan melancarkan tembakan. Orang-orang Aru mempertahankan diri secara gigih dan berupaya bertahan selama mungkin. Banyak korban tewas dan luka di pihak orang-orang Aru, akibat terkena oleh tembakan dari pasukan kami, dan akhirnya serangan ini [dari pihak Belanda] berhasil mematahkan pertahanan dari seluruh kampung Ujir walau dengan dampak kerugian yang besar. Selain dua perwira dan 19 prajurit tewas, juga ada korban-

korban luka dalam jumlah yang banyak; dan ketika pada akhirnya pasukan ini berhasil merebut kampung Ujir, maka mereka hanya mendapatkan kampungnya saja, tidak lebih daripada itu, karena para prajurit musuh [Ujir] dan seluruh penduduk kampungnya telah meninggalkan kampung itu sebelumnya dengan aman, sehingga sebenarnya kemenangan itu tidak dicapai. (N/A. 1858: 271)

Penduduk Ujir selamat; badan penguasa pemerintah Belanda di Indonesia, Penguasa Tertinggi Hindia, sama sekali tidak bahagia. Banyak tentara terbunuh sia-sia. Ekspedisi untuk mengalahkan masyarakat Ujir telah gagal, juga dalam membangun monopoli Belanda dalam perdagangan keluar Aru.

Ekspedisi ketiga direncanakan. Kali ini dengan tiga kapal: kapal layar fregat Bellona, kapal layar penyerang brig Mercuur, dan kapal layar cutter Patriot. Mereka meninggalkan Jawa pada tanggal 5 April 1791 di bawah komando J. Werner Gobius. Beberapa hari sesudah ekspedisi baru ini tiba di Ujir pada tanggal 18 April, penduduk Ujir dikepung oleh pihak Belanda pada tanggal 24 April.

Dari saat penyerangan kedua oleh Belanda pada tanggal 23 Maret 1790 dan penyerangan ketiga setahun sesudahnya, tampaknya tidak mungkin bagi penduduk Ujir untuk bisa kembali ke kampung mereka. Heijenberg telah membangun sebuah benteng Belanda untuk mengawasi sisa-sisa kampung yang direbut. Kita hanya dapat menduga bahwa para penduduk Ujir selama ini mengembara masuk ke hutan-hutan dan berburu

Antoinette Schapper

untuk kebutuhan makan mereka. Yang sedikit mengherankan adalah setelah lebih dari tiga tahun berperang dengan Belanda, masyarakat Ujir menginginkan perdamaian. Masih pada tahun 1793 itu juga, begitu benteng di Ujir dirobohkan, sebuah perjanjian perdamaian antara pihak Belanda dan masyarakat Ujir ditandatangani.



Salah satu meriam kuno yang masih ada di Ujir hingga kini. Menurut perkiraan, meriam ini adalah salah satu senjata yang diizinkan dimiliki oleh Ujir sebagai alat pemertahanan diri sesudah penandatanganan perjanjian perdamaian dengan Belanda. © Emilie T.B. Wellfelt

Perdamaian dengan Ujir

Setelah perang antara Ujir dan Belanda, perjanjian perdamaian antara mereka ditandatangani. Berkas asli perjanjian tersebut tampaknya menghilang dari berkas-berkas arsip Belanda. Namun demikian, pada tahun 1862, Panglima Tertinggi kapal uap Telegraaf W. Huisman, mengunjungi Ujir. Di sini dia memperoleh salinan perjanjian perdamaian antara VOC dan masyarakat Ujir yang dibuat pada tahun 1793. Berkas perjanjian ini dikirim oleh Huisman untuk dipublikasikan dalam *Notulen van de Algemeene en Bestuurs-Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang terbit pada tahun 1874. Keseluruhan isinya dikutip di bawah ini:

Perjanjian perdamaian antara De Edele [Yang Mulia] VOC dan Kampung-kampung *Ujir* dan *Fangabil* atas nama Den Hoog Edelen en Wijdgebiedende Heer [Yang Maha Mulia dan Penguasa Tuan] Mr. WILLEM ARNOLD ALYING beserta Tuan-tuan dari Dewan Hindia-Belanda dan Den Wel Edelen Agtharen Heer [Yang Terhormat dan Mulia Tuan] JOHANNES HAGEMAN, pedagang tinggi dan penguasa, dan juga Dewan Provinsi *Banda*.

Pasal 1.

Kepada masyarakat *Ujir* dan *Fangabil* akan diberikan segala pengampunan, dan semua apa yang sudah terjadi akan dilupakan, asal mereka menunjukkan perilaku sebagai teman setia pada VOC, menganggap musuh-musuh Kompeni sebagai musuh-musuh mereka, menangkap orang-orang Gorom dan menyerahkan mereka kepada VOC. Kalau ada musuh manapun datang harus segera memberitahu kepala VOC yang bertempat di *Wokam*, dan dilarang melakukan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain.

Pasal 2.

Kepada masyarakat *Ujir* akan diberikan izin untuk membangun perkampungan *Ujir*, namun benteng yang ada harus lebih dahulu dirobohkan; dan dilarang membangun kembali benteng pertahanan sejenis; semua pepohonan kelapa dan sagu yang tumbuh di tempat dijadikan sebagai mata pencaharian hidup.

Pasal 3.

Sebagai bukti kesetiiaannya, masyarakat *Ujir* harus menyerahkan enam kendi minyak kelapa ke benteng di *Wokam* dan juga memberikan jasa pelayanannya kepada VOC.

Pasal 4.

Kesemua warga *Ujir* harus melepaskan diri dari tuntutan berada di bawah kekuasaan orang-orang Alfura dari *Kola*, sehingga

secara keseluruhan masyarakat Ujir akan hanya berada di bawah VOC.

Pasal 5.

Masyarakat *Ujir* hanya diperbolehkan memiliki senjata yang diizinkan oleh VOC sebagai alat pertahanan melawan musuh-musuh dari VOC, dan hanya diperbolehkan memiliki beberapa alat angkut air jika dianggap sangat penting, dan bagian pengontrol memiliki kebebasan untuk melakukan pemantauan baik atas yang satu maupun lainnya.

Pasal 6.

Bahwasanya masyarakat *Ujir* tidak diizinkan melakukan hubungan dengan masyarakat Gorom, Seram atau musuh lain, tetapi dengan segala kekuatan justru harus menolak mereka masuk ke tanah perkampungannya, dan seperti yang tertulis dalam Pasal 1, akan menyerahkan mereka ke tangan VOC.

Pasal 7.

Bahwasanya masyarakat *Ujir* sebagai imbalan atas kesetiaan dan perilaku yang baik akan mendapatkan lebih banyak hak istimewa dan keuntungan.

Pasal 8.

Bahwasanya budak-budak yang dihasilkan selama peperangan, tetap menjadi budak, tetapi masyarakat *Ujir* memiliki kebebasan untuk membeli mereka kembali.

Pasal 9.

Bahwasanya masyarakat *Ujir* harus mematuhi Orang Kaya dari *Wokam*, dan pada akhirnya bahwa merekalah yang harus berjanji dan bersumpah melaksanakan hal ini.

Demikianlah dilakukan dan disepakati di pos VOC
di *Wokam*, pada tanggal 17 Maret 1793
(ditandatangani) F. SALGARY
P. POLS
BORNINSCHOFF

Kerangka perdamaian ini menerangkan bahwa, sebelum perang, *Ujir* adalah sebuah kampung yang memiliki benteng pertahanan yang sungguh-sungguh mempunyai persenjataan untuk membela diri. Tembok batu yang mengelilingi dan pertahanan yang ada menjadikan *Ujir* berhasil menahan serangan Belanda untuk waktu yang lama. Dengan tidak diizinkan untuk merekonstruksi dinding pertahanan dan alat pertahanan mereka juga dibatasi, pasti akan menjadikan masyarakat *Ujir* merasa mudah diserang.

Perjanjian itu juga menerangkan adanya persekutuan yang erat antara *Ujir*, *Seram*, dan *Gorom*. Terutama masyarakat *Gorom* tampaknya telah memainkan peran dalam serangan oleh *Ujir* terhadap benteng di *Wokam*. Penulis artikel ‘Kepulauan Aru, di masa lalu dan kini’ menulis bahwa baik pada penyerangan kedua maupun penyerangan ketiga oleh pihak Belanda terhadap

Ujir setiap kali disusul dengan penyerangan terhadap Gorom. Mengenai penyerangan kedua:

Dalam instruksi yang dia [Heijenberg] terima disebutkan setelah ekspedisi ke Kepulauan Aru sudah diselesaikan, ekspedisi berlanjut ke Gorom, untuk memberi pelajaran bagi penduduk pribuminya karena telah memberi bantuan kepada orang-orang Ujir yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. (N/A. 1858: 271)

Penyerangan ketiga:

Sekarang pada tanggal 11 Mei panglima tertinggi dan pasukannya berangkat ke Gorom untuk memberikan pelajaran kepada Gorom karena telah memberikan bantuan kepada Ujir. Pada tanggal 19 Mei mereka tiba di perairan pulau itu. Langsung keesokan harinya pasukan turun ke daratan. Hingga 26 Mei terjadi berbagai pertempuran yang berdarah. (N/A. 1858: 272)

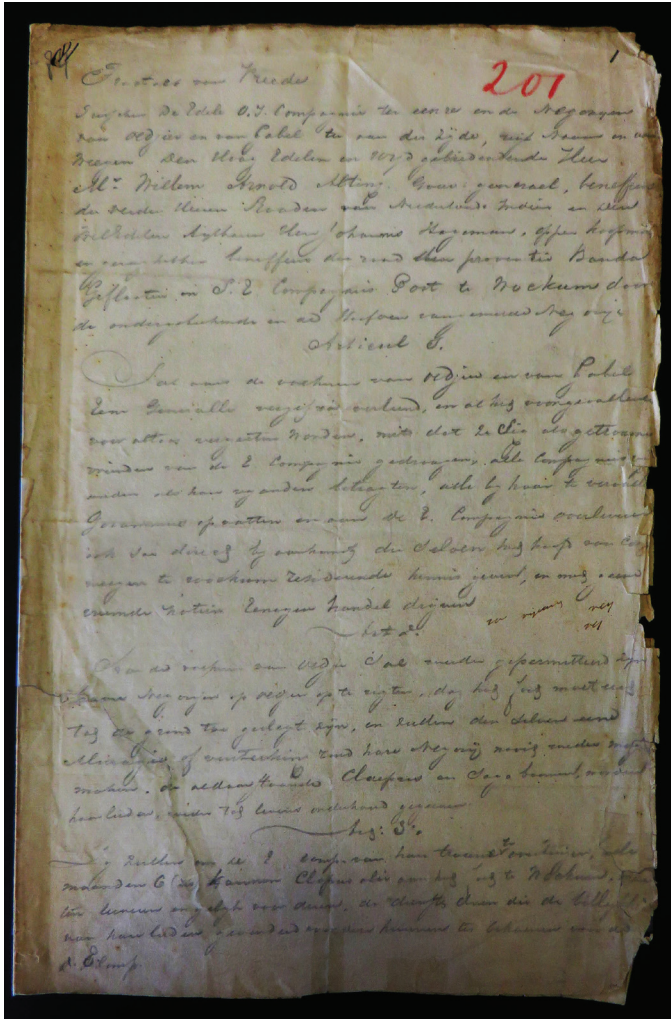
Belanda menganggap penduduk Seram Timur dan Geser-Gorom sebagai bajak laut untuk masa yang lama setelahnya.

Yang tidak disebutkan dalam perjanjian itu adalah bahwa Belanda juga membangun benteng di Ujir. Heijenberg mendirikan benteng bagi pihak Belanda untuk mengawasi sisa-sisa kampung taklukannya. Dokumentasi sejarah menjelaskan bahwa benteng itu setelah beberapa waktu ditinggalkan. Lokasi benteng itu dikatakan sebagai tempat yang tidak sehat, orang-orang yang ditempatkan di situ terlalu mudah jatuh sakit. Orang kaya Ujir

pada tahun 1824 mengatakan kepada seorang Belanda bernama Bik bahwa alasan mengapa para tentara Belanda itu jatuh sakit, yaitu karena benteng itu didirikan di atas situs asli masjid:

Sebelumnya benteng Belanda dibangun di Ujir, yang direbut dalam penyerbuan terhadap pulau itu pada tahun 1790. Tempat ibadah mereka, yang indah dan terletak di area tertinggi dari perkampungan itu, dijadikan benteng, di satu pihak karena tempat itu sudah dikelilingi oleh dinding-dinding batu, di lain pihak karena dari titik tempat itu bisa diperoleh pemandangan yang meliputi seluruh kampung. Orang kaya mengatakan kepada saya, dan dia tampak sangat percaya pada apa yang dikatakannya, bahwa terjadinya banyak kematian di antara para prajurit yang akhirnya menjadikan benteng Belanda dipindahkan ke Wokam, disebabkan karena adanya penodaan terhadap tempat suci, yaitu selain tambur, juga adanya bunyi gemerincing senjata-senjata, dan juga terutama bunyi senggrokan babi-babi telah menggantikan alunan doa-doa dari para Muslim [...]. (Bik 1824 [1928]: 50-51)

Juga dipikirkan bahwa lokasi benteng itu terlalu jauh dari masyarakat Kristen Wokam yang sebagiannya dimaksudkan bisa melindungi benteng itu. Pada tanggal 10 Maret 1792, hanya dua tahun sesudah didirikannya benteng itu, ada perintah yang dikirim dari Banda untuk memindahkan benteng dari Ujir. Pada akhirnya, sebuah benteng baru didirikan kembali di tempat benteng pertama di Wokam.



Salinan perjanjian perdamaian dengan Ujir. Perjanjian ini dituliskan kembali oleh P. Bleeker dengan pensil ketika dia mengunjungi Ujir pada tahun 1855. Dia menyumbangkan salinan ini ke KITLV pada tahun 1868. © Leiden University DH 201

Reruntuhan Ujir

Di Pulau Ujir terbentang di area luas suatu kompleks reruntuhan batu yang luar biasa. Terletak di dekat desa Ujir yang modern, sisa-sisa reruntuhan itu terdapat di pelabuhan alam di alur pasang-surut Maiabil dan terlihat merupakan sebuah perkampungan perdagangan laut. Arsitektur reruntuhan Ujir yang luar biasa itu membuktikan jaringan peralihan yang hebat yang sebagian besarnya sebaliknya belum didokumentasikan. Reruntuhan itu secara keseluruhan tidak ada bandingannya di Indonesia Timur, dan sering menarik perhatian para pengunjung untuk datang ke Kepulauan Aru.

Kolff (1828: 233) adalah orang Belanda yang pertama kali menemukan reruntuhan di Ujir itu pada tahun 1825 dan memberikan catatan tentang temuan ini:

Selama kami berada di sini, saya mengunjungi kawasan di sekeliling kampung dan beberapa daerah lama yang masih membuktikan adanya tinggalan reruntuhan yang dulu pasti membentang luas. Di sini kami juga masih menemukan jejak-jejak dari suatu jalan yang panjang, dikelilingi tembok, memanjang dari timur ke barat melewati kampung. Di sana-sini kami melihat juga reruntuhan rumah-rumah batu.



Jendela lengkung di reruntuhan kampung lama Ujir. © Sue O'Connor



Jendela lengkung dengan pengacian di sekelilingnya di kampung lama Ujir. © Sue O'Connor



Sebuah tiang balok dari batu karang di kampung tua Ujir memperlihatkan seni acian dengan motif bunga-bunga. © Emilie T.B. Wellfelt.



Reruntuhan tiang balok koral berukir dari kampung lama Ujir. © Emilie T.B. Wellfelt

Demikian pula dengan Brumund - seorang Belanda yang mengunjungi Ujir pada tahun 1843 - sangat terkesan oleh reruntuhan Ujir. Dia mengamati tembok tinggi yang mengelilingi desa dan rumah-rumah batu yang ditumbuhi tanaman seperti yang diperlihatkan dalam gambar-gambar di sini. Dia menduga bahwa Ujir di masa lampau merupakan suatu tempat yang kaya dan berpenduduk padat:

[Perkampungan ini] dikelilingi oleh dinding terbuat dari tumpukan batu koral dengan ketinggian antara enam sampai delapan kaki, di mana di dalamnya ada lagi dinding-dinding

lain. Selanjutnya masih ada beberapa rumah batu yang sayangnya kesemuanya runtuh berserakan, ditumbuhi semak-semak dan tanaman. Di antaranya terdapat rumah-rumah gabba-gabba beratap yang sekarang dihuni, sehingga secara keseluruhannya tampak seperti reruntuhan kota tua yang rusak, dengan di antaranya terdapat sejumlah gubuk gelandangan. Reruntuhan ini mengesankan keadaan yang berkecukupan di masa lalu, yang meyakinkan saya bahwa Ujir dulu lebih kaya dan berpenduduk padat. (Brumund 1845: 82-83)

Naturalis Jerman bernama Hugo Merton juga membuat catatan tentang reruntuhan ini pada kunjungannya di tahun 1908:

Ketika kami turun ke daratan, kesemuanya mengesankan tidak biasa, di suatu pangkalan perahu yang kecil kami turun dan dari sana menyusuri suatu jalan yang tampak terpelihara ke kampung, melewati kuburan-kuburan Muslim yang nisannisannya sebagiannya dari batu dan sebagian lainnya dari kayu. Kampung itu dikelilingi oleh dinding batu, banyak halaman rumah juga dikelilingi dinding batu [...] Di pelbagai tempat ada sisa-sisa pondasi tinggalan dari batu. Di tepi air ada pangkalan perahu yang kedua dengan pagar batas dari batu. Kesemuanya ini menunjukkan pada masa itu terdapat suatu peradaban yang tinggi [...]. (Merton 1910: 166)

Seperti halnya dengan Brumund, Merton tidak hanya menyelidiki reruntuhan tetapi juga mencatat adanya pemakaian banyak dinding batu di kampung Ujir:

Perkampungan itu sendiri dikelilingi oleh dinding-dinding batu, dan seringkali juga di antara halaman rumah dengan halaman rumah tetangga dibatasi dengan dinding batu, seperti yang di kemudian hari banyak kita lihat di Kepulauan Kei. Rumah-rumah biasanya besar dan dibangun secara lebih masif daripada yang selama ini kita kenal, dan rumah-rumah tersebut bertopang pada tonggak-tonggak tiang tebal yang kuat yang sebagiannya juga dihias dengan ukiran-ukiran. Langsung di belakangnya terdapat ladang-ladang, yang ditanami terutama dengan pisang, tebu, dan keladi. Ujir terdiri dari banyak rumah dan merupakan salah satu perkampungan yang terbesar di Kepulauan Aru. (Merton 1910: 166)

Hampir seabad setelah kunjungan Merton, sekelompok arkeolog Australia dan Indonesia tidak kurang terkesannya akan reruntuhan itu dan menyebutnya sebagai suatu misteri yang menunggu disingkap:

Berdasarkan konstruksi arsitekturnya, kealamian pengacian dekoratifnya, dan keberadaan ‘kuburan-kuburan yang panjang’, reruntuhan Ujir ini jelaslah non-Eropa, sementara bangunan persegi panjangnya kemungkinan bergaya Belanda awal, atau setidaknya terinspirasi oleh gaya Belanda, benteng yang di kemudian hari dimodifikasi oleh penduduk Ujir menjadi sebuah masjid, [...]

Siapun yang membangun konstruksinya, jelaslah bahwa perkampungan tetap ini dan perkembangannya mengimplikasikan adanya keterlibatan sistem perdagangan regional, jika bukan global. Tingkat keterlibatan Aru dalam sistem-sistem

perdagangan awal ini kemungkinan secara historis tidak mendapat perhatian [...]. (O'Connor dkk. 2007)

Berdasarkan wacana-wacana ini jelaslah bahwa reruntuhan kampung lama Ujir menjadi sumber daya tarik yang besar bagi orang-orang Eropa yang berkunjung. Beberapa reruntuhan tampaknya merupakan reruntuhan dari benteng-benteng yang dihadapi Belanda ketika mereka menyerang Ujir untuk pertama kali. Benteng ini merupakan kubu pertahanan yang menyebabkan gagalnya Belanda dalam penyerangannya waktu itu terhadap Ujir. Sebagai dampaknya, Belanda memerintahkan benteng-benteng pertahanan itu dihancurkan ketika Belanda membuat perjanjian dengan penduduk Ujir pada tahun 1793.

Berdasarkan catatan laporan Vertrecht disebutkan bahwa pada tahun 1646 di Ujir tidak ditemukan benteng-benteng pertahanan dari batu. Jadi, kemungkinan jajaran benteng batu itu dibangun oleh masyarakat Ujir kira-kira tahun 1646 dan 1789. Dapat kita perkirakan bahwa pada saat itu adalah suatu masa perdagangan melalui Ujir yang berjalan gemilang. Pembuatan bangunan benteng seperti itu pastilah memakan biaya besar dan rancangan dekorasinya di banyak segi mendapat pengaruh asing.

Masjid Ujir

Reruntuhan kampung lama Ujir yang paling mengesankan adalah yang disebut oleh masyarakat Ujir sebagai masjid lama. Di masa itu masjid ini merupakan bangunan yang mempesona, yang juga dipuji-puji oleh para pengunjung yang berturut-turut datang ke Ujir. Pada tahun 1843 orang Belanda yang bernama Brumund menemukan bahwa Maiabil memiliki posisi yang dominan:

Ujir sangat menarik dan terletak agak masuk di pinggir suatu teluk: masjidnya yang dibangun pada suatu ketinggian, dari jauh sudah kelihatan, kampungnya hampir keseluruhannya tersembunyi di balik pepohonan. Busung pasir mempersulit jalannya masuk, dan jika air mulai surut maka para penumpang harus turun dari perahu agar perahu angkutan itu bisa didorong masuk. Di kejauhan sudah terdengar beberapa tembakan senapan sebagai sambutan; begitu tiba, kami disambut oleh orang kaya dengan pengiringnya di pinggir sungai. (Brumund 1845: 81)

Seorang Jerman bernama Hugo Merton pada tahun 1908 dihadapkan pada keindahan pemandangan tempat lokasi masjid Ujir:



Masjid Lama Ujir di Maiabil oleh Merton (1910)



Ketika kami melayari sungai menuju ke Ujir, terbentang di hadapan kami pemandangan yang mempesona, lebih indah dari pemandangan ini kami jarang lihat. Sungai yang lebar dengan di kedua sisinya dirindangi oleh hutan bakau dan pohon-pohon kelapa dengan di bagian depannya pepohonan Casuarina, bagi kami sebenarnya bukan sesuatu yang baru tapi ada sesuatu yang aneh di pemandangan ini. Di tepi sungai di atas sebuah batu karang yang menonjol yang terdapat suatu bangunan batu persegi, dengan atapnya tersusun dalam lapisan-lapisan yang menggunakan pelepah daun palem. Bangunan ini adalah masjid Ujir, satu-satunya bangunan di mana dari sini kita bisa melihat seluruh perkampungan, yang karena tertutup oleh pohon-pohon palem menjadi tidak terlihat. (Merton 1910: 166)

Tim arkeolog Australia dan Indonesia yang mengunjungi Ujir menduga bahwa masjid lama itu merupakan pemanfaatan kembali dari suatu konstruksi benteng yang asli. Dengan demikian, mungkin saja masjid lama itu dibangun pada dasar benteng yang dirancang oleh orang Belanda di Ujir pada tahun 1791 setelah penyerangan oleh Heijenberg. Pemanfaatan kembali sebuah benteng menjadi suatu masjid diindikasikan oleh adanya bentuk persegi yang khas untuk keduanya di masa itu. Sebaliknya, Bik (1824 [1928]: 95) menulis bahwa “benteng VOC pada awalnya ditempatkan di Pulau Ujir, pada tinggalan-tinggalan suatu masjid, ...”. Pada akhirnya, tujuan asli dari konstruksi yang kemudian ditandai sebagai masjid lama Ujir, tidaklah diketahui.



Dasar masjid lama dengan jendela lengkung di kampung lama Ujir. Dinding tinggi terletak langsung di Maiabil. Jelaslah dinding ini tidak hanya cocok sebagai suatu bangunan seperti sebuah masjid tapi juga sebagai suatu konstruksi pertahanan. © Emilie T.B. Wälfelt.



Foto dari Hugo Merton ini adalah satu-satunya foto mesjid lama Ujir yang terletak pada suatu ketinggian di tepi sungai Maiabil.



Sebuah mesjid tradisional di Kajeli, Buru, berangka tahun 1890-1940. © Tropenmuseum TM-10016561



Sebuah mesjid tradisional di Blora, Jawa Tengah, berangka tahun 1857-1874. © Tropenmuseum TM-60021121

Masjid kampung lama Ujir memiliki konstruksi yang khas seperti mesjid-mesjid lama di sepanjang Indonesia. Bandingkan foto-foto pada ilustrasi-ilustrasi di samping ini. Seperti halnya mesjid-mesjid lain di masa itu, mesjid Ujir mempunyai tiga atap dalam bentuk piramida. Atap-atap ini dianggap oleh beberapa peneliti menyimbolkan kemurnian nilai-nilai Islam (Wiryomartono 2009): beriman dalam keabsolutan, melepas ego, berupaya menjadi seorang manusia rendah hati yang sempurna.

Kehidupan di Ujir

Laporan tentang kampung lama Ujir pada abad ke-19 dan 20 selain memberikan kepada kita gambaran tentang reruntuhan juga tentang informasi bagaimana kehidupan di Ujir pada masa lalu.

Pelbagai laporan menjelaskan bahwa Ujir adalah sebuah kampung yang rapi dan teratur. Misalnya:

Pada 17 April pukul setengah enam pagi, berlayar dengan kapal uap dari Samang, kami tiba pukul setengah delapan di pangkalan Ujir. Saya langsung naik ke darat. Penerimaannya baik dan kampung itu menonjol di atas kampung-kampung lain yang berada di Kepulauan Aru dalam hal kemurnian dan keteraturan bangunan yang baik dari rumah-rumahnya [...]. (Van Eijbergen 1864: 303)

Seorang Belanda bernama Brumund mengunjungi Ujir pada tahun 1843 dan menggambarkan cara hidup dari masyarakat Ujir:

[Di Ujir] mereka hidup dari hasil tangkapan ikan dan pohon sagu. Rumah-rumahnya dibangun di atas tiang-tiang. Tinggi

rumahnya empat atau lima kaki dengan menaiki sebuah tangga masuk ke dalam suatu ruangan yang keseluruhannya terbuka dan di ruangan ini biasanya tinggal tiga keluarga atau lebih bersama-sama, di mana masing-masing keluarga menempati bagian dari bale-bale yang lebar di sepanjang dinding, sementara di tengah ruangan adalah tempat milik bersama. Di ruangan itu laki-laki, perempuan, anak-anak, budak-budak, dan para anggota keluarga tinggal bersama-sama: ruangan itu adalah dapur, ruang tidur, ruang ganti, dan ruang keluarga. Biasanya luasnya tidak lebih daripada sepuluh sampai lima belas kaki persegi, dan meskipun berbagai keluarga yang berbeda-beda tinggal bersama, mereka hidup berdampingan dengan damai dan tidak pernah terdengar ada pertikaian. Beberapa rumah tidak berada di atas tiang-tiang, hanya terdiri dari satu atau dua atap, dengan di bawahnya ruangan yang terbagi dalam berbagai bagian dan di sini beberapa keluarga tinggal bersama. (Brumund 1845: 83-84)

Sementara Ujir memberikan kesan yang baik kepada para pengunjung, para penduduknya berhadapan dengan pelbagai kerusakan akibat perang dan wabah penyakit seperti yang dinyatakan oleh Brumund:

Penyakit dan perang, meskipun sudah terjadi di masa lalu, telah membawa ke situasi yang sekarang, di mana jumlah penduduknya (laki-laki, perempuan, dan anak-anak) telah berkurang sekitar seratus jiwa. (Brumund 1845: 83)

Serangkaian wabah penyakit pada tahun 1840-an terutama menghancurkan populasi Ujir. Ujir pernah berpenduduk padat tetapi



Ini adalah gambar tertua dari kampung Aru yang kami miliki. Gambar ini berasal dari Bik (1824) dan melukiskan kampung Bemun, di sisi timur Aru. Rumah-rumah berdiri di atas tiang-tiang tinggi, yang tampak di latar belakang gambar, kelihatan serupa dengan rumah-rumah yang dulu dibangun di Ujir

pada tahun 1843 hanya memiliki kurang dari 150 penduduk (Van Hoëvell 1888: 259). Sesudah kejadian ini, kampung Ujir mulai membangun lagi dan pada tahun 1849 jumlah penduduknya mencapai 169 orang. Namun, masyarakat ini kemudian terkena wabah kolera yang mengurangi jumlah penduduknya hingga tinggal 49 orang pada tahun 1850 (Bosscher 1853: 323).

Dengan lokasinya di Maiabil, kampung lama Ujir sebagian besar aman dari serangan. Namun demikian, kampung-kampung di tempat lain tidak begitu terlindung. Penjarah budak dari Papua menghancurkan populasi yang kecil di Wasir. Pada saat Brumund mengunjungi kampung Ujir pada tahun 1843, dia bertemu dengan seorang laki-laki tua dari Wasir, pulau tetangga Ujir. Dia menggambarkan bagaimana kampung-kampung di Wasir ditinggalkan:

Laki-laki tua yang baik-baik itu dan para bawahannya mengelana tidak punya tempat tinggal. Beberapa bulan sebelumnya ada enam bajak laut di tengah malam mendatangi perkampungannya, merampok, merusak semuanya, membunuh, dan orang-orang lainnya terpaksa harus melarikan diri. Mereka masih saja tidak merasa aman untuk kembali ke kampungnya dan berada di sekitar Ujir, tidak tahu harus pergi ke mana. (Brumund 1845: 88)

Setelah kejadian ini, Wasir tampaknya hanya sebagian saja yang dihuni kembali tetapi tidak pernah ditinggali lagi secara tetap. Pada tahun 1850 Belanda melakukan survei terhadap populasi di Aru dan tidak menemukan seorang pun tinggal di Wasir

pada waktu itu (Bleeker 1856: 296), tetapi pada tahun 1864 H.C. van Eijbergen (1864: 303) berdasarkan observasinya menyatakan bahwa sekitar 50 orang tinggal di Wasir. Kini banyak orang Ujir yang masih memiliki kebun-kebun di Pulau Wasir tetapi di sana tidak ada perkampungan.

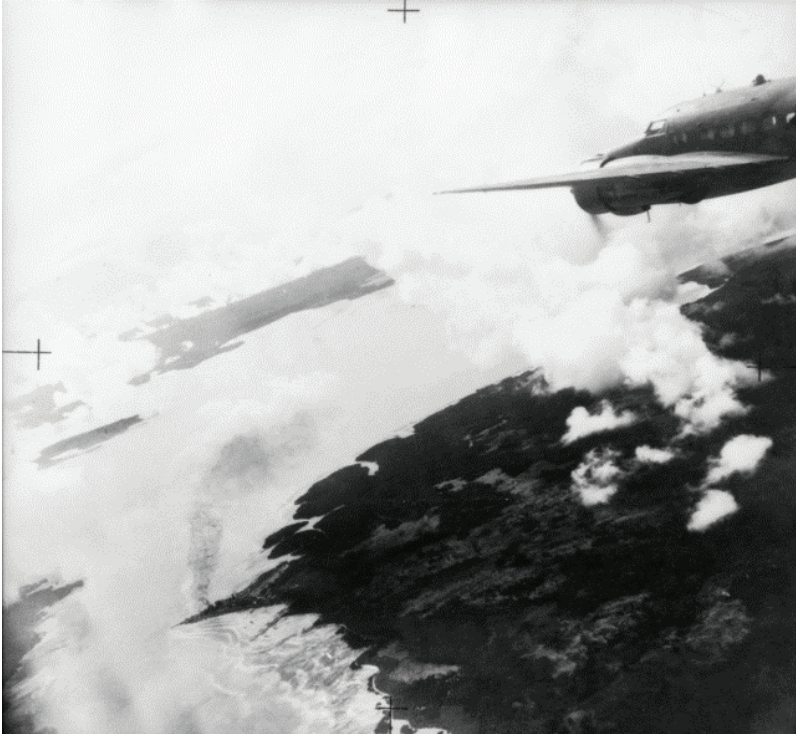


Bapak Jafar Hatala (wafat pada tahun 2016) adalah salah seorang penduduk terakhir yang hidup di kampung lama Ujir. Dia mengingat hari saat Ujir dibom oleh pesawat-pesawat pembom sekutu.

Pertikaian dalam kampung Ujir pada waktu-waktu yang berbeda di masa lalu juga menyebabkan kelompok-kelompok orang memisahkan diri untuk membentuk kampung-kampung yang baru. Hingga pada akhir abad ke-19, ada suatu pemukiman kecil di bagian timur Pulau Ujir yang disebut sebagai *Wooi Timi* atau Ujir Timur, yang terbentuk akibat terjadinya perselisihan di Ujir (Van Hoëvell 1888: 259). Kampung Samang, yang sampai sekarang masih ada di Wokam, juga sebagai akibat adanya pemisahan kelompok di Ujir.

Kini, kampung Ujir terbelah dalam dua bagian: Kafosal dan Jeriri. Namun, menurut ahli antropologi Jerman bernama Müller-Wismar yang mengunjungi Ujir pada tahun 1913, kampung lama terbagi dalam tiga bagian: Kafosal, Jeriri, dan Walili atau Walay, menurut *been* 'marga' yang tinggal di sana. Pada waktu Perang Dunia Kedua kampung lama Ujir hancur. Pesawat pembom sekutu dari Australia sering terbang melintasi dan mengebom kedudukan-kedudukan Jepang di Wamar dan di tempat lain di Aru dari tahun 1943 sampai tahun 1945. Sebuah bom dari salah satu misi itu jatuh di suatu waktu pada masa akhir pendudukan Jepang. Salah satu penduduk terakhir yang ingat kampung lama Ujir adalah Bapak Jafar Hatala. Pada tahun 2013 dia menceritakan pengalaman-pengalamannya pada saat kampung lama Ujir mengalami kehancuran. Ketika bom itu dijatuhkan, dia berada di pantai dekat kampung dengan seorang teman. Kekuatan bom itu menyebabkan timbunan gelombang pasir berpindah dan menimbun teman dari Bapak

Jafar. Dia bergegas menggali mengeluarkan temannya dari timbunan pasir itu. Di kemudian hari kampung itu dibangun kembali di lokasi yang sekarang di luar *sungai*.



Maret 1943, pesawat RAAF Lockheed Hudson melintasi Dobo, sebuah pangkalan laut pesawat. Pada bulan ini dilancarkan serentetan pemboman bersama terhadap Dobo dan pangkalan-pangkalan Jepang lainnya di Perairan Banda-Arafuru. Tentara Jepang memasuki Aru pada 31 Agustus 1942 dalam persiapan akan melakukan suatu invasi di benua Australia. © Australian War Memorial NWA0056

Mode di Ujir

Dalam catatan laporan tentang Aru pada abad ke-17, pakaian sudah disebutkan sebagai barang dagang. Pada abad ke-19 banyak ditemukan deskripsi tentang kecintaan terhadap pakaian dari Kepulauan Aru sebelah barat, seperti di Ujir. Seorang Belanda bernama A.J. Bik, misalnya, mengunjungi Aru pada tahun 1824 dan menggambarkan cita rasa terhadap pakaian impor:

Saya menemukan bahwa para penduduk dari pantai barat Aru memiliki cita rasa tinggi dalam hal baik kain katun tiruan dalam warna biru dan merah, terutama kain katun yang aslinya di Belanda berwarna hitam, maupun kain katun halus 'sits' [sejenis katun/linen India] dalam warna kuning setrip-setrip dan bunga-bunga kecil. Namun, barang-barang ini terlalu halus dan tinggi harganya bagi orang-orang Alfura yang tinggal di teluk-teluk di bagian timur Kepulauan Aru. Semua nilai dari barang-barang mereka ditentukan berdasarkan sejumlah sekian dan sekian katun keras untuk menilai apakah barang-barang katun itu lebih halus atau kasar jenisnya. (Bik 1824 [1928]: 49-50)

Catatan-catatan yang hampir sama tentang Ujir dan sisi barat Aru lebih umum ditemukan dalam laporan-laporan Kolff dan

Van Doren - orang-orang Belanda yang masing-masing datang ke Aru pada tahun 1825 dan 1836. Masyarakat Ujir tampaknya hampir seluruhnya meninggalkan pakaian-pakaian tradisional Aru yang dianyam dari dedaunan palem, seperti yang dapat dilihat pada ilustrasi halaman 85. Khususnya Van Doren menjelaskan bahwa dalam hal ini Ujir dan Aru bagian barat mengikuti gaya ibukota Ambon:

Dalam hal pakaian tradisional, penduduk pantai barat Kepulauan Aru tidak berbeda dengan orang-orang Ambon. Mereka sangat menyukai baju-baju panjang biru dan hitam, sementara bahan kain katun halus bermotifkan setrip-setrip halus dan bunga-bunga sangat mereka minati. Pada perayaan pesta-pesta, para wanita berdandan, seperti para wanita di Maluku, mengenakan baju-baju dari kain muslin dengan sulaman halus, bersarung dengan motif bunga, dan memakai hiasan rambut dan giwang dari emas. (Van Doren 1854: 398)

Dalam cara berpakaian masyarakat Ujir tidak saja seperti orang-orang Ambon tetapi mereka juga mempunyai tali ikatan keluarga dengan Maluku barat. Ini membawa Merton ke suatu hasil observasi pada tahun 1908 bahwa mereka tampak berbeda dengan kebanyakan masyarakat Aru:

Penduduk Ujir tidak kelihatan seperti orang Aru dan saya kira dapat dipahami karena mereka bercampur dengan kaum pendatang. Mereka tampak jelas memiliki warna kulit yang lebih terang, lebih coklat kekuningan. (Merton 1910: 167)

Wooi Fana: Ujir sepanjang masa



Bilmat tenunan tradisional Aru.
© Tropenmuseum RV-1476-94

Rok tradisional tenunan dari
dedaunan palem yang dipakai di
Aru. © Tropenmuseum RV-1287





Detail secarik kain basta yang memperlihatkan pola bunga merah kecil-kecil yang pernah populer di Ujir. Kain basta seperti ini berasal dari India dan dinilai dengan harga sangat tinggi oleh masyarakat di Maluku. © Museum Siwalima, Ambon, Koka No. Registrasi: 2819.



Perempuan-perempuan di suatu kampung di Kepulauan Aru, menggunakan pakaian impor, sekitar tahun 1903. © KITLV 82677

Dalam publikasi laporan-laporan dari orang-orang yang datang ke Ujir pada abad ke-19, ditemukan banyak deskripsi tentang orang kaya dan pakaian mereka yang mahal. Bik mengunjungi Aru pada tahun 1824 dan mencatat pertemuannya dengan orang kaya Ujir tanpa nama yang mengenakan pakaian yang luar biasa:

Di bilik perahu saya menerima orang kaya dari Ujir, didampingi oleh berbagai kepala dan pemuka agamanya. Orang kaya itu kelihatan agak malu-malu: pakaiannya terdiri dari sebuah celana merah, rompi satin putih dengan juntaian panjang, dan sebuah rok biru muda dengan kancing-kancing yang berlapis dan yang dipenuhi dengan tali benang perak: ini adalah pakaian yang diterima oleh ayahnya sebagai hadiah dari seorang penguasa di Banda: serban yang dia pakai dikombinasikan dengan pakaian yang betul-betul lama itu memberikan tampilan yang menarik. (Bik 1824 [1928]: 50)

Tidak hanya pakaian mahal orang kaya Ujir yang sering disebutkan oleh para pengunjung Ujir tetapi juga tongkat dengan gagang kepala emas. Tongkat itu aslinya milik Bole-Bole, yang kini tampaknya menjadi nama *been* 'marga' Boli-Bole di Ujir. Yang pertama kali menyebutkan tongkat ini adalah Van Doren yang mengunjungi Kepulauan Aru pada tahun 1836. Di Ujir dia bertemu dengan kepala kampung yang dia gambarkan berpakaian mewah dan membawa tongkat:

[Di Aru] saya bertemu dengan orang kaya Ujir [...] Dia memakai rok merah dan pantalon dengan secarik kain satin biru melilit kepalanya. Di samping pakaian khusus ini dia juga membawa sebuah tongkat dengan gagang kepala emas, yang - seperti diindikasikan dalam inskripsi - dia telah terima dari Gubernur-Jenderal Marsekal Daendels pada tahun 1808 atas jasa pelayanannya. (Van Doren 1854: 387-388)

Van Eijbergen mengunjungi Ujir pada tahun 1864. Dia menyebutkan dalam catatannya bahwa tongkat itu dimiliki oleh seorang kaya Ujir yang tak dikenal namanya, dalam kombinasi dengan pakaian mewah:

Orang kaya itu adalah seorang yang sudah berusia lanjut, [tongkatnya] dilengkapi dengan gagang kepala emas dari masa Marsekal Daendels. (Van Eijbergen 1864: 303)

Sementara Bik, Van Doren, dan Van Eijbergen tidak menyebutkan nama orang kaya Ujir pemilik tongkat itu, tampaknya Von Rosenberg sendiri kemungkinan telah bertemu dengan orang kaya yang sama ketika dia datang ke Aru pada tahun 1865. Von Rosenberg tidak mengunjungi Ujir tetapi ketika berada di Dobo dia bertemu dengan orang kaya Ujir itu, pada waktu itu disebutkan bernama Osman, seorang kaya yang membawa tongkat bergagang kepala emas. Dia digambarkan mengenakan gaya pakaian yang serupa dengan yang dideskripsikan oleh Von Rosenberg:

Pada waktu itu saya menerima kunjungan-kunjungan dari berbagai kepala, di antaranya juga bupati Pulau Ujir, seorang kaya bernama Osman - laki-laki tua yang kurus dengan tampilan ramah. Sementara para kepala yang lain mengenakan pakaian Ambon, dia memakai di bagian dalamnya kemeja dengan dasi putih dan celana panjang hitam abu-abu, bersepatu dan berkaos kaki putih; di bagian luarnya sejenis rok wol merah dengan juntaian menggantung hingga pergelangan kaki. Pada roknya disematkan medali perunggu sebagai tanda jasa militer, yang menggantung pada pita oranye besar yang agak lusuh. Di kepalanya dia memakai topi bundar yang dihiasi dengan lencana oranye dan pita lebar dalam tiga warna. Di tangannya dia membawa sebuah tongkat dengan gagang kepala yang perlu digambarkan lebih lanjut. Gagang kepala ini terbuat dari emas yang diolah sangat sederhana dengan lapisan bundar di bagian atasnya. (Von Rosenberg 1867: 10)

Von Rosenberg mencatat inskripsi yang tertera pada gagang kepala tongkat:

*MARSEKAL DAN GUBERNUR-JENDERAL
DAENDELS
KEPADA
ORANG KAYA DARI
UJIR BOLE-BOLE
UNTUK
KESETIAANNYA YANG TERBUKTI
PADA TAHUN
1808*

Menurut Von Rosenberg, Bole-Bole, ayah dari orang kaya Osman, menerima tongkat itu sebagai penghargaan atas segala jasa baiknya selama terjadinya serangan oleh masyarakat Wamar terhadap benteng Belanda di Wokam. Von Rosenberg menulis bahwa pemegang komando tertinggi di benteng dan para anak buahnya telah melarikan diri tepat waktu ke Ujir di mana Bole-Bole memberikan perlindungan kepada mereka dan beberapa bulan sesudahnya membawa mereka dengan kapal layarnya ke Banda.

Dokumentasi terakhir tentang sejarah tongkat Ujir ini berasal dari *Oudheidkundig Verslag 1930* (1931: 65). Dalam laporan ini dicatat bahwa janda dari Raja Ujir memiliki tongkat itu dan bahwa residen percaya tongkat itu akan aman berada dalam tangan janda tersebut.

Ringkasnya, dari pelbagai laporan ini jelaslah bahwa masyarakat Ujir benar-benar terkait dengan daerah Maluku yang lain dan banyak membeli pakaian dari sana. Orang kaya Ujir mengenakan pakaian-pakaian yang modern yang memberikan simbol status dan keberadaan.



Kain basta, seperti yang terlihat pada foto ini sangat populer di Ujir pada abad ke-19.
© Museum Siwalima, Ambon 2819

Agama di Ujir

Agama di Ujir

Para sejarawan menghubungkan peralihan ke Islam di Kepulauan Indonesia dengan peluasan jaringan perdagangan internasional. Penulis-penulis tentang Aru mengaitkan Islam di Ujir dengan kedatangan pedagang-pedagang dari barat jauh. Misalnya, Bik (1824 [1928]: 95 > 95) menghubungkan Islam di Ujir dengan Makassar:

Ajaran Kristen berjalan hingga tahun 1660 di Wokam, Wamar, dan Maikoor; orang-orang Makassar yang sudah lama berdagang di Ujir membawa kepercayaan Islam ke tempat tersebut. (Bik 1824 [1928]: 95)

Penyebutan yang paling awal tentang Islam di Aru berasal dari *Generale Missiven* tahun 1625. Referensi ini menegaskan bahwa secara umum orang Makassar yang bertanggung jawab atas pengintroduksian Islam di Aru:

Orang-orang Makassar dengan dua kapal berlayar ke Aru dan di sana mereka bersama dengan orang kaya dan penduduk Moor mendirikan tujuh masjid, tempat mereka setiap hari mengadakan ibadah. (*Generale Missiven* I, 1960: 166)

Sementara Islamisasi di Ujir tampaknya mulai abad ke-17, bagian-bagian lain dari Aru baru pada abad ke-19. Pada tahun 1824 menurut pengamatan Bik ada Islamisasi dalam masyarakat *Alfura*:

Pemeluk agama Islam sebaliknya meningkat, dan dalam masyarakat *Alfura* banyak muncul pemeluk baru, juga di tempat-tempat yang ada pastornya. Itu karena di Aru tidak ada rasa persaingan di antara kedua agama itu [Kristen dan Islam], yang biasanya banyak terjadi di suatu kawasan luas dalam upaya menarik orang-orang untuk masuk ke agama tertentu. (Bik 1824 [1928]: 46)

Perilaku damai satu sama lain dari kaum Muslim dan Kristen yang disebutkan oleh Bik, juga dikatakan oleh Van Doren pada tahun 1835. Lebih lanjut Van Doren menyatakan bahwa masyarakat Ujir memberikan bantuan pada pembangunan gereja di Wokam:

Di antara penduduk yang memeluk agama Kristen dan Islam tidak ada rasa persaingan. Suatu bukti yang jelas adalah ketika di Wokam dibangun gereja Kristen, penduduk Ujir yang memeluk agama Islam membantu. Ini sebagai contoh bentuk toleransi! (Van Doren 1854: 394)

Hubungan yang damai antara penduduk Muslim dan Kristen di pesisir barat Aru, sebagiannya, yang menjadi sebab mengapa mereka mempunyai musuh yang sama. Bik mencatat munculnya

rasa ketidaksenangan pada mereka karena para pedagang Makassar berlayar melewati mereka dan langsung melakukan perdagangan dengan masyarakat di pesisir timur Aru:

Kepala-kepala di Wokam, Wamar, dan Ujir yang beragama Islam dan Kristen melihat dengan tidak suka ke orang-orang Makassar yang berdagang dengan orang-orang Alfura di pantai timur, yang menyebabkan mereka banyak kehilangan keuntungan dan membuat orang-orang Alfura seenaknya menentukan nilai teripang. (Bik 1824 [1928]: 97)

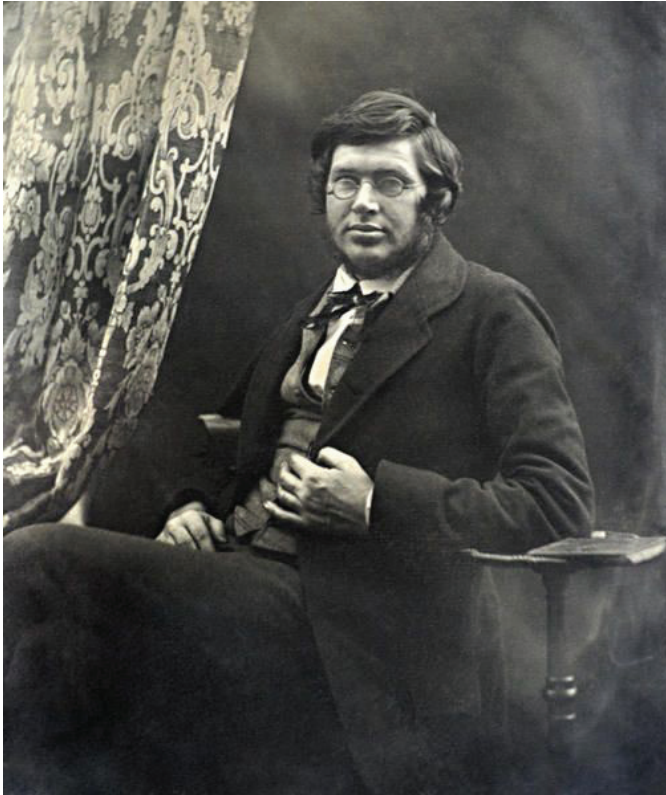
Masyarakat Ujir sama sekali tidak merasa senang dengan terpotongnya sumber pendapatan mereka karena ulah pedagang-pedagang asing yang tidak menghormati kepercayaan yang dianut mereka. Bik mencatat bahwa untuk hal ini masyarakat Ujir telah mengambil tindakan terhadap para pedagang Makassar:

Setelah orang-orang Makassar meninggalkan Dobo, orang-orang Ujir kemudian membakar rumah bangsal hasil bangunan orang-orang Makassar itu, yang sejak beberapa tahun dimiliki. Dengan rumah bangsal ini berada di Wamar, pedagang-pedagang baru yang datang mengalami kesulitan. Setelah sebulan, dengan orang-orangnya sendiri masyarakat Ujir menebang kayu dan merancang atap untuk membangun suatu rumah bangsal seperti sebelumnya. Empat bulan kemudian orang-orang Ujir merapat di Wamar untuk menyerang. Namun demikian, serangan mereka dipatahkan dengan dua korban tewas. (Bik 1824 [1928]: 44)



Sebuah rumah Bugis di Dobo, 1912. Kemungkinan seperti inilah rumah yang dibakar oleh penduduk Ujir pada tahun 1823. © Tropenmuseum, TM-10017112

Suasana ketidaksenangan di antara masyarakat Ujir juga jelas dalam surat pertama yang dilestarikan dari Aru. Surat itu ditulis oleh seseorang dari Ujir. Surat itu (lihat foto pada hlm. 97) ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi. Penulis berasal dari kampung *Walai*, salah satu bagian kampung lama Ujir, yang telah belajar menulis pada imam. Tampaknya untuk beberapa waktu di Ujir ada beberapa imam dengan pengetahuan baca dan tulis. Misalnya, ketika orang Belanda bernama Van der Crab berkunjung ke Ujir, dia menulis bahwa “masyarakat Muslim dalam tugas-tugas mereka dibimbing oleh para *imam* dan *khatib*, yang lahir di Aru dan menuntut pelajaran Al Quran juga di Aru” (1862: 83).



Pada tahun 1857 Alfred Russell Wallace berada selama enam bulan di Aru. Dia terkenal membuat paparan tentang jenis Burung Cenderawasih.

Surat itu diberikan kepada naturalis Australia J.T. Cockerell pada tahun 1872 ketika dia mengunjungi Kepulauan Aru. Surat itu kemudian diteruskan ke naturalis Inggris Alfred Russel Wallace yang sebelumnya pernah tinggal beberapa bulan di Aru pada tahun 1857. Nama penulis surat tidak diketahui tetapi dia

mengatakan kepada Cockerell bahwa dia telah mengemudikan kapal Wallace di Sungai Wanumbai di Aru pada tahun 1857. Cockerell mengirimkan surat itu ke Wallace di Inggris dan surat itu sekarang disimpan di British Library di London bersama dengan berkas-berkas Wallace lainnya. Surat itu dipublikasikan dalam *A Jawi Sourcebook for the Study of Malay Palaeography and Orthography* (2015) dengan interpretasi oleh Annabel Teh Gallop:

Ini adalah dokumentasi berdasarkan kenangan masa lalu. Dari orang-orang Melayu yang nenek moyangnya memiliki tanah Aru sampai tanah Wasir. Orang Inggris datang ke sini untuk menemui kami, orang-orang Melayu. Wallace, seorang kepala yang berkebangsaan Inggris, menjalin persahabatan dengan para orangtua di rumah-rumah dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka, dan keturunan selanjutnya. Kampung Walai: imam yang mengajari para muridnya, tamat.

Sebenarnya tidak diketahui persisnya intensi dari penulis surat itu tetapi surat itu menunjukkan adanya rasa ketidaksenangan terhadap peraturan Belanda di Aru. Sepertinya Inggris melalui Wallace diundang untuk mengambil alih pemerintahan di Aru. Inggris sudah aktif di Maluku dan Laut Arafura sejak awal abad ke-19. Inggris memerintah bagian-bagian Maluku dalam dua dekade di tahun 1800-an (1796-1802 dan 1810-1817), setelah kemunduran dan kejatuhan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Bahkan sesudah kekuasaan dikembalikan

Antoinette Schapper

ke pemerintah Belanda, Inggris tetap masih ditemukan di Aru. Beroperasi dari Australia utara, mereka mendatangi bagian Aru dan Kepulauan Maluku timur yang lain untuk mencari penyelam-penyelam mutiara.

Bendera Ujir

Kini Negara Kesatuan Republik Indonesia berada di bawah satu bendera, yaitu Sang Saka Merah Putih. Namun, di masa lalu banyak bendera yang berbeda-beda berkibar dari berbagai suku etnis yang ada di Nusantara. Bendera-bendera yang ditemukan di Kepulauan Maluku pada abad ke-19 didokumentasikan oleh J.G.F. Riedel, residen Ambon dari tahun 1880 sampai 1888, dalam bukunya *De sluik- en kroesharige rassen tusschen Selebes en Papua*.

Di antara berbagai bendera yang didokumentasikan oleh Riedel itu terdapat juga bendera-bendera Ujir dan Wasir (lihat ilustrasi kedua bendera ini pada halaman 105). Bendera-bendera ini sangat mengingatkan ke bendera lain yang ditemukan di Aru pada abad ke-20. Bendera seperti dalam ilustrasi pada halaman 102 dikoleksi pada tahun 1904 oleh seorang dokter dari Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang bernama L. van Coevorden. Menurut data dari *Verslag van den Directeur van 1 oktober 1903 tot 30 september 1904*, bendera diambil dari bajak laut di Kepulauan Aru. Warna bendera itu merah dengan tulisan putih Arab mengutip beberapa ayat Al Quran, yang menunjukkan kesamaan dengan warna bendera-bendera



Bendera yang diambil dari kelompok bajak laut di Kepulauan Aru. Bendera ini disimpan di Museum Etnologi di Leiden - Belanda. © Tropenmuseum RV-1446-1

dari Ujir dan Wasir dalam Riedel (1886). Tulisan Arab yang mencolok pada bendera mengindikasikan asal bendera itu dari suatu kelompok Muslim. Mengingat Ujir dalam sejarah sebagai kelompok Muslim yang paling menonjol di Aru, maka bendera itu kemungkinan merupakan bendera dari masyarakat Ujir.

Ayat-ayat Al Quran berikut tertulis di bendera dari Aru:

[9:51] Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”

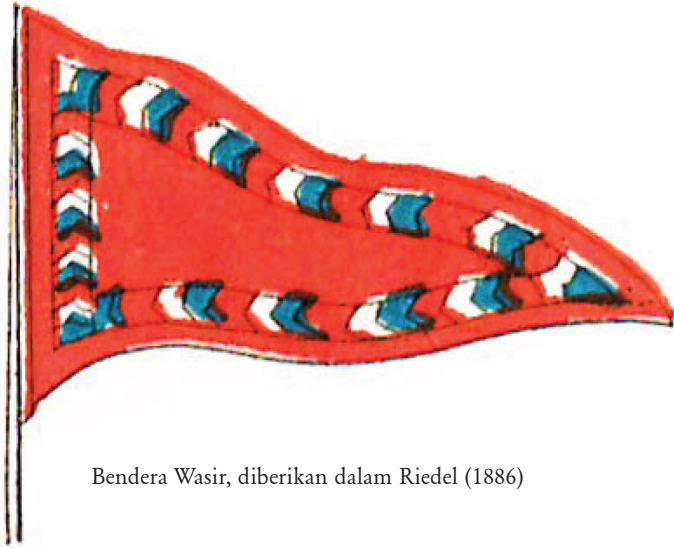
[10:107] Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[11:8] Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: “Apakah yang menghalanginya?” Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.

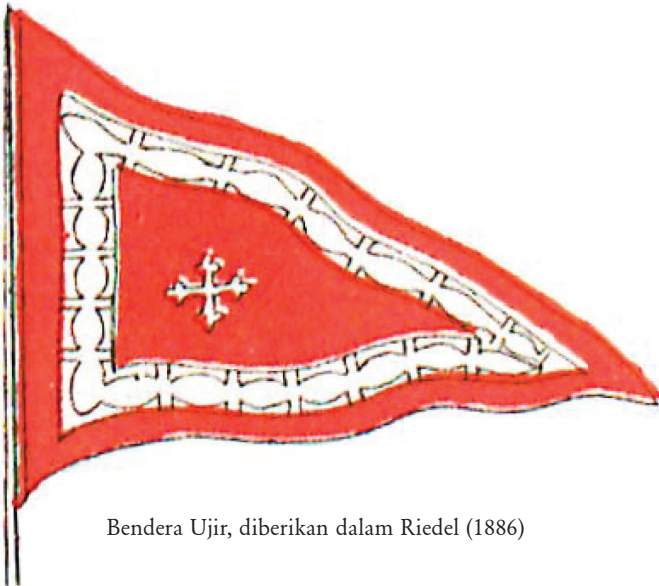
[11:59] Dan itulah (kisah) kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

[39:39] Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui, [39:60] Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”

[35:2] Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.



Bendera Wasir, diberikan dalam Riedel (1886)



Bendera Ujir, diberikan dalam Riedel (1886)

Sumber-sumber

- Aa, A.J. van der. 1848. *Aardrijkskundigwoordenboek der Nederlanden*. Jilid 12 W-IJ. Zaltbommel: Europese Bibliotheek.
- Bagoes Wiryomartono. 2009. A historical view of mosque architecture in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 10: 33-45.
- Bik, A.J. 1824 [1928]. *Dagverhaal eener Reis gedaan in het jaar 1824, tot nadere Verkenning der Eilanden Kefing, Goram, Groot- en Klein Kei en de Aroe-eilanden*. Leiden: Sijthoff.
- Bleeker, P. 1856. *Reis door de Minahassa en den Molukschen Archipel: Gedaan in de maanden September en Oktober 1855 in het gevolg van den gouverneur generaal Mr. A.J. Duymaer van Twist*. Batavia: Lange & Co.
- Bosscher, C. 1853. Staat aantoonende de voornaamste eilanden der Aroe-Groep, benevens de voornaamste negorijen en het aantal van hare bewoners en huizen in 1850. *Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* I: 323-336.

- Bosscher, C. 1854. Statistieke aantekeningen omtrent de Aroe-eilanden. *Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* II: 337-378.
- Brumund, J.F.G. 1845. Aanteekeningen gehouden op eene reis in het oostelijke gedeelte van den Indischen Archipel. *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* Volume 15: 39-89, 251-299.
- Crab, P. 1862. *De Moluksche Eilanden: Reis van Z.E. den Gouverneur-Generaal Charles Ferdinand Pahud, door den Molukschen Archipel*. Batavia: Lange.
- Crawfurd, J. 1886. *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dijk, L.C.D., J. Carstensz, & J.E. Gonzal 1859. *Twee Togten naar de Golf van Carpentaria: J. Carstensz 1623, J.E. Gonzal 1756: Benevens iets over den Tocht van G. Pool en Pieter Pietersz* (Mededeelingen uit het Oost-Indisch Archief; no.1). Amsterdam: Scheltema.
- Doren, J.B.J. van. 1854. *Fragmenten uit de Reizen in den Indischen Archipel, enz., door J.B.J. van Doren, Oud-Onder-Intendant der 1e Klasse, Ridder van de Militaire Willems-Orde en van den Nederlandschen Leeuw, enz. Jilid 1*. Amsterdam: J.D. Sijbrandi.

- Eijbergen, H. van. 1864. Verslag eener reis naar de Aroe- en Key-eilanden, in de maanden April en Mei 1864. *T. Bat. Gen.* XV: 293-361.
- Kolff, D.H. 1828. *Reize door den weinig bekenden Zuidelijken Molukschen Archipel en langs de geheel onbekende Zuidwest Kust van Nieuw-Guinea, gedaan in de jaren 1825 en 1826.* Amsterdam: Bij G.I.A. Beijerinck.
- Hoëvell, G. van. 1888. De Aroe-eilanden, geographisch, ethnographisch en commercieel. *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 33: 57-102.
- Merton, H. 1910. *Ergebnisse einer zoologischen Forschungsreise in den Südöstlichen Molukken (Aru- und Kei-Inseln) im Auftrag der Senckenbergischen Naturforschenden Gesellschaft.* Frankfurt am Main: Senckenbergische Naturforschende Gesellschaft.
- Müller, S. 1857. *Reizen en Onderzoekingen in den Indischen Archipel, gedaan op last der Nederlandsche Indische Regering, tusschen de jaren 1828 en 1836.* Amsterdam: Frederik Muller.
- O'Connor, S., M. Spriggs, & P. Veth. 2007. *The Archaeology of the Aru Islands, Eastern Indonesia* (Terra Australis 22). Canberra: ANU E-Press.
- Riedel, J.G.F. 1886. *De Sluik- en Kroesharige Rassen tusschen Selebes en Papua.* 's-Gravenhage: Nijhoff.

- Rosenberg, C. von. 1867. *Reis naar de Zuidoostereilanden, gedaan in 1865 op last der Regering van Nederlandsch-Indië* (Werken van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië. Tweede afdeeling, Afzonderlijke werken). 's Gravenhage: Nijhoff.
- Strien, N.J. van. 1996. Mammals of the Aru Islands. In H.P. Nooteboom (ed.), *The Aru Archipelago: Plants, Animals, People and Conservation*, 87-106. Amsterdam: Nederlandse Commissie Voor Internationale Natuurbescherming. Mededeling 30.
- Teh Gallop, A., et al. 2015. A Jawi Sourcebook for the study of Malay palaeography and orthography. *Indonesia and the Malay World* 43: 125, 13-171.
- Valentijn, F. 1724-1726. *Oud en Nieuw Oost-Indiën*. 5 Volumes. Amsterdam/Dordrecht.
- Wurffbain, J.S. 1686. *Vierzehen jährige Ost-Indianische Krieg- und Ober-Kauffmanns-Dienste, in einem richtig geführten Journal- und Tage-Buch. Auf vielfältig und oft wiederholtes Begehren mit unterschiedlichen Kupffern gezieret, endlich an den Tag gelegt von J.P.W.D. Sultzbach*. Johann Georg Endters.

Berkas-berkas tanpa nama penulis yang spesifik:

Aroe-eilanden, in vroeger tijd en tegenwoordig. *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* 1858 20: 257-275.

Dagh-register gehouden int Casteel Batavia, 1634-1636. Batavia: G. Kolff.

Documenten betreffende de ontdekkingsochten. Journael ofte dachbeschrijvinge waer in aengeteeckt is, het notebelste dat sich toegedragen heeft, op de voijagie van den Predicant Jacobus Vertrecht, gaende op 't galjoot de Loosboot, g'acompagneert met de tijnangh Langerack van 't Eijlandt Tenimber over Groot Queij nae Arouw, met permissie van d'Edn Heeren raaden ende directeurs van Nederlants India, onder directie van het Commandert Opperhooft Sr Ariaen Dortsman, int jaer ons Heeren A^o 1646.

Kort verhael ofte journael van de reyse gedaen naer de Oost-Indien met 4 schepen, Nederlandt, Vereenigde Landen, Nassou, ende Hoff van Hollandt, onder den admirael Pieter Both van Amesfort, voor reeckeninge van de Nieuwe Brabantsche Compagnie tot Amsterdam, in de jaren 1599, 1600 ende 1601 by Caerden, Paulus van, 1569-1615. 1645. Amsterdam: Joannes Jans sonius.

Generale Missiven van Gouverneurs-Generaal en Raden aan Heren XVII der Vereenigde Oostindische Compagnie. Jilid 1, 1610-1638. 1960. Rijks Geschiedkundige Publicatiën.

Antoinette Schapper

Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië. 1931. *Oudheidkundig Verslag 1930*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia-Centrum: Albrecht & Co.

Tractaat van vrede tusschen de Edele Oost-Indische Compagnie de negorijen van Oedjier en Gabel. *Notulen van de Algemeene en Bestuurs-Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 11 (1874): 149-151.

Glosari

Selama berada di bawah pemerintahan Belanda, di Kepulauan Maluku dan di Indonesia pada umumnya, ada banyak istilah yang dulu digunakan tetapi sekarang tidak lagi. Untuk lebih memudahkan pembaca memahami teks-teks yang diberikan di sini, beberapa istilah umum yang digunakan dijelaskan di bawah ini.

Alfura – masyarakat pribumi yang bukan pemeluk Kristen dan Islam, terutama di Maluku.

mardijker – orang yang bebas, budak yang dibebaskan, atau keturunannya. Kata ini berasal dari kata Melayu ‘merdeka’.

opperkoopman (pedagang tinggi) – pedagang dengan posisi tinggi dalam VOC yang dikirim untuk menjalankan instruksi-instruksi dari para pimpinan VOC.

orangbai – sebuah kapal tongkang tertutup, terutama digunakan untuk mengangkut orang-orang penting.

orang kaya – pejabat tinggi lokal, kepala atau wakil kampung.

Antoinette Schapper

residen – wakil otoritas Belanda yang memegang pemerintahan daerah dan membawahi pejabat lokal atau pemuka masyarakat (*orang kaya*).

Tentang Penulis

Antoinette Schapper adalah seorang ahli bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur. Buku ini merupakan hasil penelitiannya dalam Program DoBes (Documentation of Endangered Languages) dengan dana dari Volkswagen Foundation, Jerman. Bersama dengan tim ahli dari pelbagai bidang studi, dalam rangka program ini, Schapper mendokumentasikan bahasa dan budaya Ujir yang terancam punah - bahasa dan budaya Aru barat laut.